

**PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) TERHADAP
KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) SERTA *PATIENT
SAFETY* DI LABORATORIUM RUMAH SAKIT UMUM DAERAH
INCHE ABDOEL MOEIS SAMARINDA**

LAPORAN TUGAS AKHIR (STUDI KASUS)

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Diploma Analis Kesehatan (Amd. A.K)



**PROGRAM STUDI D-III ANALIS KESEHATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIYATA HUSADA
SAMARINDA**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) TERHADAP
KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) SERTA PATIENT
SAFETY DI LABORATORIUM RUMAH SAKIT UMUM DAERAH
INCHE ABDOEL MOEIS SAMARINDA**


LAPORAN TUGAS AKHIR (STUDI KASUS)

Oleh :

FITKA FEBRIANI
NIM. 16.0632.0810.03

Telah berhasil dipertahankan dalam ujian
Pada Tanggal 29 April 2019


Pembimbing I


dr Didi Irwadi, M.Kes., Sp.PK
NIK. 8841300016

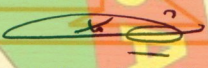
Penguji I


Agus Joko Praptomo, S.Si., M.Si
NIK. 1130726810019


Pembimbing II


Siti Raudah S.Si., M. Si
NIK. 1130728510012

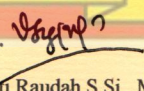
Penguji II


Nadira, S.Si., M. Si
NIK. 1130729116084

Mengesahkan,
Ketua STIKES Wiyata Husada Samarinda


Ns. Edy Muliono, S.Pd, S.Kep., M.Kep
NIK. 1130727413045

Mengetahui,
Ketua Program Studi D-III Analisis Kesehatan


Siti Raudah S.Si., M. Si
NIK. 1130728510012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Fitka Febriani

NIM : 16.0632.0810.03

Program Studi : D-III Analis Kesehatan

Judul Laporan Tugas Akhir : Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta *Patient Safety* di Laboratorium Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Laporan Tugas Akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari dapat dibuktikan bahwa Laporan Tugas Akhir ini adalah hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Samarinda, 23 Mei 2019

Yang Membuat Pernyataan

(Fitka Febriani)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir yang berjudul “Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta *Patient Safety* di Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda”. Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Ahli Madya Analis Kesehatan pada Program Studi Diploma III Analis Kesehatan STIKES Wiyata Husada Samarinda.

Suatu kebanggaan bagi saya sehingga Laporan Tugas Akhir ini dapat digunakan sebaik-baiknya dan dapat dijadikan sebuah referensi nantinya untuk penelitian selanjutnya dan dapat berguna bagi laboratorium maupun tenaga kependidikan. Oleh karena itu tidak ada kata indah selain ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya dari penulis yang ditujukan kepada :

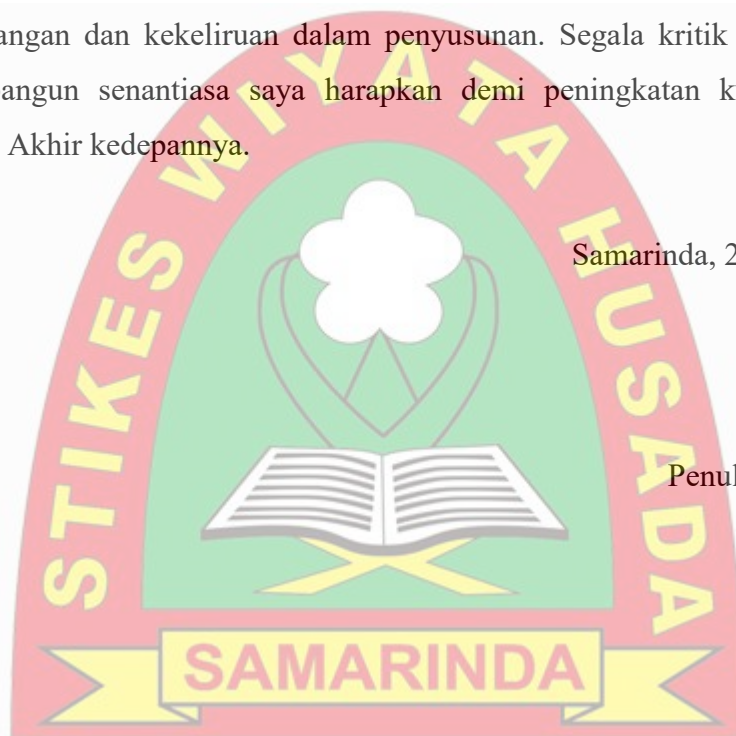
1. Bapak H. Mujito Hadi, MM selaku Ketua Yayasan Wiyata Husada Samarinda
2. Bapak Ns. Edy Mulyono, S.Pd., S.Kep., M.Kep selaku Ketua STIKES Wiyata Husada Samarinda
3. Ibu Siti Raudah, S.Si, M,Si selaku Ketua Program Studi D-III Analis Kesehatan STIKES Wiyata Husada Samarinda
4. Bapak Agus Joko Praptomo, S.Si., M.Si selaku dosen penguji satu. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir.
5. Ibu Nadira, S.Si., M.Si selaku dosen penguji dua. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir.
6. Bapak Dr. Didi Irwadi, M.Kes., Sp.PK selaku dosen pembimbing satu. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir.
7. Ibu Siti Raudah, S.Si, M,Si selaku dosen pembimbing dua. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir.

8. Kepada kedua orang tua saya dan saudara saya untuk doa yang tidak pernah usai, kasih sayang yang berlimpah dan senantiasa memotivasi saya untuk selalu dan terus maju untuk sukses
9. Seluruh teman-teman seperjuangan Analis Kesehatan angkatan 2016 yang telah banyak membantu dan berikan semangat kepada saya agar saya bisa menyelesaikan Laporan Tugas Akhir (LTA) ini tepat waktu dan semua pihak yang telah banyak membantu dalam proses pembuatan Laporan Tugas Akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini saya menyadari masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penyusunan. Segala kritik dan saran yang membangun senantiasa saya harapkan demi peningkatan kualitas Laporan Tugas Akhir kedepannya.

Samarinda, 23 Mei 2019

Penulis



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fitka Febriani

NIM : 16.0632.0810.03

Program Studi : D-III Analis Kesehatan

Dengan ini menyetujui dan memberikan hak kepada STIKES Wiyata Husada Samarinda atas laporan tugas akhir saya yang berjudul :

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) serta *Patient Safety* di Laboratorium Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini, STIKES Wiyata Husada Samarinda berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Samarinda, 23 Mei 2019

Yang menyatakan

(Fitka Febriani)

ABSTRAK
PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) TERHADAP
KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) SERTA PATIENT
SAFETY DI LABORATORIUM RSUD INCHE ABDOEL MOEIS
SAMARINDA

Fitka Febriani¹, Didi Irwadi², Siti Raudah³

Latar Belakang: Kepatuhan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) oleh petugas laboratorium saat memberikan tindakan dan pemeriksaan laboratorium sangat mempengaruhi keselamatan diri. Kepatuhan yang ditunjukkan dengan sikap positif dapat dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya pengetahuan terhadap pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). **Tujuan:** Untuk mengetahui penerapan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas laboratorium terhadap Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta *Patient Safety* di Laboratorium Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda **Tata Laksana:** Pelaksanaan tugas akhir dilakukan pada 11 Desember 2018 sampai 18 Januari 2019 di Laboratorium Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda. **Metode:** Total responden pengamat melibatkan 18 petugas laboratorium yang bekerja di laboratorium Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda dengan cara observasi dan wawancara. **Hasil:** Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 89,44% memiliki pengetahuan yang baik terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan sebanyak 58,32% memiliki sikap positif dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Alasan terbanyak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) adalah karena ingin menjaga keselamatan diri dan alasan tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) adalah karena sudah terbiasa tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). **Simpulan:** Penggunaan alat pelindung diri (APD) dari 18 petugas laboratorium RSUD Inche Abdoel Moeis Samarinda yaitu masker 38%, handscoon 100%, jas laboratorium 100%, dan sepatu laboratorium 19%.

Kata Kunci: Alat Pelindung Diri (APD), Sikap, Pengetahuan, Petugas Laboratoium

¹Mahasiswa Analisis Kesehatan STIKES Wiyata Husada Samarinda

²Dosen Analisis Kesehatan STIKES Wiyata Husada Samarinda

³Dosen Analisis Kesehatan STIKES Wiyata Husada Samarinda

ABSTRACT

THE USE OF PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT (PPE) ON SAFETY AND HEALTH, AND PATIENT SAFETY IN INCHE ABDOEL MOEIS LABORATORY HOSPITAL IN SAMARINDA

Fitka Febriani¹, Didi Irwadi², Siti Raudah³

Background: compliance with the use of Personal Protective Equipment (PPE) by laboratory staff when providing laboratory measures and examinations greatly affects personal safety. Compliance shown by a positive attitude can be influenced by the high or low knowledge of the importance of using Personal Protective Equipment (PPE). **Purpose:** to find out the application of the use of Personal Protective Equipment (PPE) to laboratory officers on occupational safety and health (K3) and Patient Safety in the Laboratory Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda. **Procedure:** The final task is conducted on 11th of December 2018 until 18th of January 2019 in Inche Abdoel Moeis laboratory hospital in Samarinda. **Method:** The total observer respondents involved 18 laboratory officers worked in Inche Abdoel Moeis laboratory hospital in Samarinda by means of observation and interviews **Result:** The observations showed that 89.44% had good knowledge of the use of Personal Protective Equipment (PPE) and as many as 58.32% had a positive attitude in the use of Personal Protective Equipment (PPE). The most reason to use Personal Protective Equipment (PPE) is because you want to maintain personal safety and the reason for not using Personal Protective Equipment (PPE) is because you are accustomed to not using Personal Protective Equipment (PPE). **Conclusion:** The use of personal protective equipment (PPE) from 18 officers laboratory RSUD Inche Abdoel Moeis Samarinda is 38% mask, 100% handscoon, 100% laboratory coat, and 19% laboratory shoes.

Keywords: Personal Protective Equipment (PPE), Attitude, Knowledge, Laboratory Officer

¹Student of Health Analyst at STIKES Wiyata Husada Samarinda

²Lecturer of Health Analyst Study Program at STIKES Wiyata Husada Samarinda

³Lecturer of Health Analyst Study Program at STIKES Wiyata Husada Samarinda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SKEMA	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ruang Lingkup	4
C. Tujuan	4
1. Tujuan Umum	4
2. Tujuan Khusus.....	4
D. Manfaat	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Konsep Dasar/Teori	
1. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta Patient Safety..	6
2. Pengetahuan	7
3. Sikap	7
4. Alat Pelindung Diri (APD)	8
5. Pengenalan terhadap keadaan berbahaya	13
B. Kerangka Teori.....	17
BAB III TATA LAKSANA TUGAS AKHIR	18
A. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tugas Akhir	18
B. Metode	18
C. Interpretasi Hasil	18
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	20
A. Profil Rumah Sakit	20
B. Hasil	22

C. Pembahasan	29
D. Good Laboratory Practice (GLP) dan Kesehatan keselamatan kerja (K3)	36
BAB V PENUTUP	42
A. Kesimpulan	42
B. Saran	42
DAFTAR PUSTAKA.....	44
LAMPIRAN.....	46
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Jas Laboratorium.....	10
Gambar 2.2 Masker.....	11
Gambar 2.3 Sarung Tangan (Gloves).....	12
Gambar 2.4 Sepatu Pengaman (Laboratorium).....	12
Gambar 4.1 diagram tentang pengetahuan petugas laboratorium.....	25
Gambar 4.2 diagram tentang sikap petugas laboratorium.....	26
Gambar 4.3 diagram alasan petugas laboratorium tidak menggunakan APD..	27
Gambar 4.4 diagram alasan petugas laboratorium menggunakan APD.....	28



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 karakteristik jenis kelamin petugas laboratorium.....	22
Tabel 4.2 karakteristik usia petugas laboratorium.....	23
Tabel 4.3 karakteristik pendidikan terakhir petugas laboratorium.....	24
Tabel 4.4 karakteristik lama bekerja petugas laboratorium.....	24



DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Kerangka Teori.....	17
-------------------------------	----



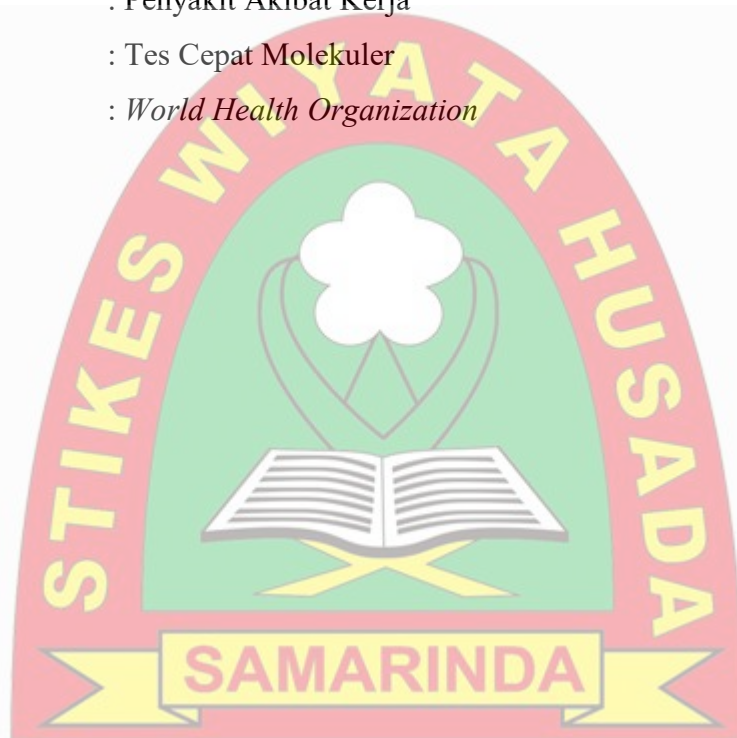
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner	46
Lampiran 2 Hasil Obeservasi	54
Lampiran 3 SOP Alat Pelindung Diri (APD)	58



DAFTAR SINGKATAN

APD	: Alat Pelindung Diri
BTA	: Basil Tahan Asam
GLP	: Good Laboratory Practice
HBV	: Virus Hepatitis B
ILO	: <i>International Labor Organization</i>
KAK	: Kecelakaan Akibat Kerja
K3	: Keselamatan dan kesehatan Kerja
PAK	: Penyakit Akibat Kerja
TCM	: Tes Cepat Molekuler
WHO	: <i>World Health Organization</i>



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan salah satu tempat pemberian pelayanan kesehatan kepada masyarakat terutama untuk masyarakat yang sedang sakit. Pelayanan kesehatan yang diberikan kepada setiap orang adalah upaya kesehatan dan dilaksanakan oleh tenaga kesehatan di sarana kesehatan. Pekerja rumah sakit mempunyai resiko lebih tinggi dibanding pekerja industri lain untuk terjadinya Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) (Apriluana, 2016).

Rumah sakit sebagai tempat penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang bersifat penyembuhan (kuratif) dan pemulihan (rehabilitative) mempunyai potensi yang besar dalam penularan atau penyebaran penyakit, baik dari pasien ke tenaga kesehatan atau sebaliknya, dari pasien ke alat atau fasilitas kesehatan atau sebaliknya, dan dari tenaga kesehatan ke alat atau fasilitas kesehatan. Berdasarkan tujuan penyelenggaraan pelayanan rumah sakit yang tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit (selanjutnya disingkat UURS) pada pasal 3 yaitu, mempermudah akses masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, memberikan perlindungan terhadap keselamatan pasien, masyarakat, lingkungan rumah sakit dan sumber daya manusia di rumah sakit, meningkatkan mutu dan mempertahankan pelayanan rumah sakit, dan memberikan kepastian hukum kepada pasien, masyarakat, sumber daya manusia rumah sakit dan rumah sakit (Fitriana, 2018).

Makna undang-undang tersebut di atas bahwa rumah sakit memiliki tugas utama yaitu memberikan pelayanan kesehatan dengan memberikan perlindungan kepada semua pihak terutama perlindungan kepada pasien. Setiap pasien di rumah sakit tentu membutuhkan jaminan keamanan terutama dalam penanganan kesehatannya. Pasien safety adalah konsep pasien yang dalam pelayanan kesehatan dapat mencapai dampak yang diharapkan (Fitriana dkk, 2018). *Patient safety* didefinisikan sebagai terbebas dari *accidental injury* dengan menjamin kesehatan pasien melalui penetapan

sistem operasional, meminimalisasi kemungkinan kesalahan, dan meningkatkan pencegahan agar kecelakaan tidak terjadi dalam proses pelayanan baik di rumah sakit ataupun di laboratorium kesehatan (Fitriana, 2018).

Laboratorium klinik adalah laboratorium kesehatan yang melaksanakan pelayanan pemeriksaan spesimen klinik untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan perorangan terutama untuk menunjang upaya diagnosis penyakit, penyembuhan penyakit, dan pemulihan kesehatan (Permenkes No 411, 2010)

Laboratorium kesehatan adalah sarana kesehatan yang melaksanakan pengukuran, penetapan, dan pengujian terhadap bahan yang berasal dari manusia atau bahan bukan berasal dari manusia untuk penentuan jenis penyakit, penyebab penyakit, kondisi kesehatan atau faktor yang dapat mempengaruhi pada kesehatan perorangan dan masyarakat (Departemen kesehatan RI, 2003).

Menurut Departemen Kesehatan RI pada tahun 2003 kegiatan laboratorium kesehatan mempunyai resiko baik yang berasal dari faktor fisik, biologi, kimia, ergonomik dan psikososial dengan akibat dapat mengganggu kesehatan dan keselamatan petugas laboratorium serta lingkungannya. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran, khususnya kemajuan bidang teknologi laboratorium, maka resiko yang dihadapi laboratorium kesehatan ini akan semakin meningkat. Pada umumnya petugas laboratorium belum memahami resiko yang ditimbulkan akibat pekerjaan di laboratorium, baik dalam pencegahan maupun penanggulangannya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan petugas, sarana dan prasarana serta pentingnya penggunaan alat pelindung diri (Departemen kesehatan RI, 2003).

Bahaya-bahaya potensial di Rumah Sakit yang disebabkan oleh faktor biologi (virus, bakteri, jamur, parasit); faktor kimia (antiseptik, reagent, gas anestesi); faktor ergonomi (lingkungan kerja, cara kerja, dan posisi kerja yang salah); faktor fisik (suhu, cahaya, bising, listrik, getaran, dan radiasi); faktor psikologi (kerja bergilir, beban kerja, hubungan kerja, hubungan

sesama pekerja/atasan) dapat menyebabkan penyakit akibat kerja (Zahara, 2017).

Untuk menghindari risiko dari kecelakaan dan terinfeksi petugas laboratorium sebaiknya dilakukan tindakan pencegahan seperti penggunaan alat pelindung diri. Alat Pelindung Diri (APD) merupakan peralatan yang dirancang untuk melindungi pekerja dari kecelakaan atau penyakit di tempat kerja (Alhayati, 2014)

Alat pelindung diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerjaan untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Purba, 2017)

Dalam Kepmenkes 1087/MENKES/VIII/2010 juga disebutkan mengenai data dan fakta mengenai K3RS. Berdasarkan data dari *WHO (World Health Organization)* diketahui bahwa dari 35 juta tenaga kesehatan, 30 juta terpajan patogen darah (2 juta terpajan virus HBV, 0,9 juta terpajan HBC dan 170.000 terpajan virus HIV/AIDS). sebanyak 8-12% pekerja rumah sakit sensitif terhadap lateks. ILO (*international Labor Organization*) juga menyebutkan bahwa 108.256 kematian pekerja laki-laki dan 517.404 kematian pekerja perempuan akibat penyakit menular yang berhubungan dengan pekerjaan (Harlan, 2014).

Meski pada dasarnya penggunaan APD terlihat mudah, namun pada penerapannya tidak semua petugas laboratorium, yang notabene mempunyai risiko cukup besar, selalu menggunakannya. Berdasarkan penelitian Jannah (2009), diperoleh informasi bahwa sebanyak 66,7% pekerja laboratorium patologi klinik RSUD Sidoarjo tidak selalu (kadang-kadang) menggunakan APD saat melakukan aktivitas kerjanya (Harlan, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa perilaku penggunaan APD pada petugas laboratorium masih belum optimal dan sebagai imbasnya, risiko yang dimiliki oleh petugas laboratorium akan semakin besar (Harlan, 2014). Pada Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis dengan banyaknya pasien kemungkinan risiko terjadi kecelakaan sangat besar maka

dari itu diperlukan pemahaman dan kesadaran terhadap keselamatan dan bahaya kerja di laboratorium kesehatan.

B. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Keselamatan dan Kesehatan Kerja meliputi upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan kecelakaan atau gangguan kesehatan petugas laboratorium termasuk pengunjung atau pasien dan lingkungannya di semua jenis dan jenjang pelayanan laboratorium kesehatan.

C. Tujuan

Tujuan dari penulisan laporan tugas akhir ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu :

1. Tujuan Umum

Melakukan pengamatan dan untuk mengetahui penerapan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas laboratorium terhadap Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta *Patient Safety* di Laboratorium Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas laboratorium terhadap Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta *Patient Safety* di Laboratorium Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda.

D. Manfaat

Penulisan laporan tugas akhir ini diharapkan memberikan manfaat :

1. Manfaat bagi petugas laboratorium

Dapat menerapkan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap pada saat melakukan tindakan dan pemeriksaan laboratorium.

2. Manfaat bagi Instansi Kesehatan

Dapat meningkatkan manajemen laboratorium dalam hal penyediaan alat pelindung diri (APD) lengkap bagi petugas kesehatan serta memantau penggunaan APD didalam laboratorium.

3. Manfaat bagi Akademik

- a. Dapat memberikan Laporan Tugas Akhir khususnya tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta *Patient Safety* pada perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wiyata Husada Samarinda.
- b. Dapat memberikan informasi kepada mahasiswa khususnya Analisis Kesehatan tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta *Patient Safety* di Laboratorium Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda.

4. Manfaat bagi pengamat

Dapat mengetahui secara langsung dalam melakukan pengamatan dalam bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar / Teori

1. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta Patient Safety

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan komponen yang melindungi pekerja saat menjalankan pekerjaannya. Pelaksanaan K3 juga didukung dengan penciptaan lingkungan yang sesuai dengan standar kesehatan pekerja. Komponen perlindungan yang kedua adalah perlindungan tersebut merupakan hak asasi yang wajib dipenuhi. K3 bertujuan mencegah dan mengurangi resiko kecelakaan kerja. Penerapan K3 dianggap sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja dan pencegahan penyakit akibat menjalankan pekerjaan. Keselamatan dan kesehatan kerja adalah segala daya upaya dan pemikiran yang dilakukan dalam rangka mencegah, menanggulangi, dan mengurangi terjadinya kecelakaan dan dampaknya melalui langkah-langkah identifikasi, analisa, dan pengendalian bahaya dengan menerapkan sistem pengendalian bahaya secara tepat dan melaksanakan perundang-undangan tentang keselamatan dan kesehatan kerja (Hati, 2015).

Kesehatan kerja diselenggarakan untuk mewujudkan produktifitas yang optimal meliputi pelayanan kesehatan kerja, pencegahan penyakit akibat kerja dan syarat kesehatan kerja. Pada hakekatnya merupakan penyerasian kapasitas kerja, beban kerja, dan lingkungan kerja yang wajib diselenggarakan oleh setiap tempat kerja. Keselamatan kerja adalah upaya untuk mencegah dan mengurangi kecelakaan, kebakaran, bahaya peledakan, penyakit akibat kerja, pencemaran lingkungan yang pada umumnya menimbulkan kerugian nyawa, waktu dan harta benda bagi pekerja dan masyarakat yang berada dilingkungannya (Depatemen kesehatan RI, 2003).

Kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang terjadi berhubungan dengan kerja, termasuk penyakit yang timbul karena hubungan kerja, demikian pula kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan ke dan dari tempat kerja. Kecelakaan kerja merupakan kejadian tidak terduga dan tidak diinginkan baik

kecelakaan akibat langsung pekerjaan maupun kecelakaan yang terjadi pada saat pekerjaan (Buntarto, 2015)

Keselamatan Pasien adalah suatu sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman, meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil (Permenkes RI No 11, 2017)

Patient Safety atau keselamatan pasien adalah konsep pasien yang sedang dalam pelayanan kesehatan dapat mencapai dampak yang diharapkan. Dalam hal *injury*, *patient safety* didefinisikan sebagai terbebas dari *accidental injury* dengan menjamin keselamatan pasien melalui penetapan sistem operasional, meminimalisasi kemungkinan kesalahan, dan meningkatkan pencegahan agar kecelakaan tidak terjadi dalam proses pelayanan (Elrifida, 2011).

2. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau *kognitif* merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). pengetahuan merupakan hasil dari pengamatan dan pengalaman individu terhadap suatu hal baru yang dapat berguna bagi individu tersebut (Notoadmodjo, 2007).

3. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Keadaan mental dan kesiapan yang diatur melalui pengalaman, memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu (Notoadmodjo, 2007)

Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif :

- a. Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangi, mengharapkan objek tertentu.
- b. Sifat negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu (wawan dan Dewi, 2011).

4. Alat Pelindung Diri (APD)

Pengendalian bahaya bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). APD merupakan salah satunya alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja, dimana secara teknis dapat mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan kerja yang terjadi. Peralatan pelindung diri tidak menghilangkan atau mengurangi bahaya yang ada, peralatan ini hanya mengurangi jumlah kontak dengan bahaya dengan cara penempatan penghalang antara tenaga kerja dengan bahaya (Suma'mur, 2009)

Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Tarwaka, 2008).

Alat pelindung diri digunakan untuk melindungi kulit dan selaput lendir tugas dari resiko pejanan darah, semua jenis cairan tubuh, secret, eksreta kulit yang tidak utuh dan selaput lendir pasien (Departemen Kesehatan RI, 2005)

Adapun syarat-syarat Alat Pelindung Diri (APD) agar dapat dipakai dan efektif dalam penggunaan dan pemeliharaan APD sebagai berikut :

- a. Alat pelindung diri (APD) harus mampu memberikan perlindungan efektif pada pekerja atas potensi bahaya yang dihadapi di tempat kerja.
- b. Alat pelindung diri (APD) mempunyai berat yang seringan mungkin, nyaman dipakai dan tidak merupakan beban tambahan bagi pemakaiannya.
- c. Bentuk cukup menarik, sehingga pekerja tidak malu memakainya.
- d. Tidak menimbulkan gangguan kepada pemakainya, baik karena jenis bahayanya maupun kenyamanan dalam pemakaian.
- e. Mudah untuk dipakai dan dilepas kembali.

- f. Tidak mengganggu penglihatan, pendengaran dan pernapasan serta gangguan kesehatan lainnya pada waktu dipakai dalam waktu yang cukup lama.
- g. Tidak mengurangi persepsi sensori dalam menerima tanda-tanda peringatan.
- h. Suku cadang alat pelindung diri yang bersangkutan cukup tersedia di pasaran.
- i. Mudah disimpan dan dipelihara pada saat tidak digunakan.
- j. Alat pelindung diri yang dipilih harus sesuai standar yang ditetapkan (Tarwaka, 2008).

1) Dasar Hukum Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

- a. Salah satu peraturan-peraturan yang menyangkut Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) adalah Undang-undang No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Tenaga Kerja, antara lain:
 - a) Semua pengaman dan alat-alat perlindungan yang diharuskan dalam tempat kerja (Pasal 9, ayat 1b).
 - b) Alat-alat perlindungan diri bagi tenaga kerja yang bersangkutan (pasal 9, ayat 1c).
- b. Kewajiban memasuki tempat tenaga kerja, untuk siapapun wajib menaati semua petunjuk keselamatan kerja dan memakai alat-alat perlindungan diri yang diwajibkan (pasal 13).
- c. Kewajiban pengurus untuk menyediakan secara cuma-cuma, semua alat pelindung diri yang diwajibkan tenaga kerja berada di bawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat tenaga kerja tersebut (pasal 14, ayat c).

Permenakertrans No.Per.08/Men/VII/2010 pasal 2 ayat (1) menyebutkan pengusaha wajib menyediakan alat perlindungan diri bagi pekerja/buruh ditempat kerja. Pasal 5 menyebutkan pengusaha atau pengurus wajib mengumumkan secara tertulis dan memasang rambu-rambu mengenai kewajiban penggunaan alat perlindungan diri di tempat kerja. Pasal 6 ayat (1) menyebutkan dan orang lain yang memasuki kerja wajib memakai atau menggunakan APD sesuai dengan

potensi bahaya dan resiko. Pasal 7 ayat (1) menyebutkan pengusaha atau pengurus wajib melaksanakan manajemen alat perlindungan diri di tempat kerja.

2) Jenis-jenis Alat Pelindung Diri (APD)

a. Jas Laboratorium



Gambar 2.1 Jas Laboratorium

Gaun pelindung dipakai untuk melindungi pakaian petugas pelayanan kesehatan. Gaun pelindung pertama kali digunakan untuk melindungi petugas dari percikan bahan infeksius. Gaun pelindung terdiri dari beberapa macam berdasarkan kegunaannya. Terdapat dua jenis gaun pelindung yaitu gaun pelindung steril dan non steril. Gaun steril digunakan untuk memberikan perlindungan ketika berada di area steril seperti di ruang bersalin, ICU, rawat darurat, dan pada tindakan yang membutuhkan prosedur steril. Gaun non steril digunakan pada tindakan selain pada tindakan sebelumnya (Depkes RI, 2003).

b. Masker



Gambar 2.2 Masker

Masker diperlukan di tempat kerja dimana udara di dalamnya tercemar. Pencemaran udara berkisar dari pencemaran yang tidak berbahaya sampai kepada pencemaran yang sangat berbahaya. Bahan pencemaran udara biasanya dalam bentuk debu, uap, gas, asap, atau kabut. Untuk menentukan alat pelindung diri pernapasan, maka lebih dahulu harus ditentukan jenis dan kadar bahan pencemar yang ada serta dievaluasi tingkat bahayanya (Mulyanti, 2008)

Masker bagian dari alat pelindung wajah khususnya untuk melindungi membran mukosa pada mulut dan hidung terhadap transmisi infeksi melalui udara saat berinteraksi dengan pasien. Masker dianjurkan untuk selalu digunakan ketika melakukan tindakan dengan semua pasien. Hal ini diharapkan mampu melindungi petugas kesehatan terhadap transmisi infeksi melalui udara. Secara umum masker dibagi menjadi dua jenis yaitu masker standart dan masker khusus yang dibuat untuk menyaring partikel-partikel atau mikroorganisme kecil. Pada masker standar yang umum digunakan petugas kesehatan dan masker khusus seperti masker respirator N-95 adalah sebuah alat pelindung pernapasan yang didesain menutupi rapat wajah penggunanya terutama pada bagian hidung dan mulut dan sangat efisien menyaring partikel di udara termasuk mikroorganisme (Rosdahl, 2008)

c. Sarung Tangan (Gloves)



Gambar 2.3 Sarung Tangan (Gloves)

Sarung tangan digunakan untuk melindungi tangan dari kontak dengan bahan kimia baik bahan kimia cair maupun bahan kimia padat. Sarung tangan yang baik adalah yang menutupi sampai bawah siku dan mempunyai kelenturan yang tinggi. Sarung tangan ada dua macam yaitu yang sekali dipakai kemudian dibuang, tetapi ada juga yang dapat dipakai secara berulang. Terdapat juga sarung tangan yang terbuat dari bahan tahan bahan kimia seperti dari nitril, polivinil klorida, dan butil (Khamidinal, 2009)

d. Sepatu pengaman



Gambar 2.4 Sepatu Pengaman (Laboratorium)

Sepatu merupakan peralatan keselamatan kerja pada bagian kaki. Sering kali dalam bekerja menggunakan bahan kimia cair. Untuk itu dapat digunakan sepatu sebagai alat pelindung kaki. Sepatu yang baik adalah sepatu yang dapat menutup sampai bawah lutut. Jika tidak memungkinkan, maka dapat juga digunakan sepatu yang sampai diatas mata kaki. Sepatu pengaman harus tertutup pada bagian atas telapak kaki, ini untuk melindungi kaki jika ada tumpahan bahan kimia dari atas meja (Khamidinal, 2009).

5. Pengenalan terhadap keadaan berbahaya

Sebelum melakukan kegiatan praktikum di Laboratorium, kita harus mengenali semua keadaan berbahaya. Setelah mengenali kemudian kita mengambil tindakan demi keselamatan kerja yang berkaitan dengannya. Satu hal yang juga tidak kalah penting adalah mengenali tindakan-tindakan yang harus dilakukan ketika terjadi suatu keadaan darurat/bahaya. Amati dan perhatikan setiap proses yang dilaksanakan pada praktikum, cobalah mengenali apa saja kemungkinan-kemungkinan yang dapat menimbulkan bahaya terhadap kesehatan (Khamidinal, 2009).

Amati dan perhatikan juga bahan-bahan kimia yang akan digunakan untuk praktikum, kemudian kenali sifat-sifat kimia dan fisika bahan tersebut serta potensi bahaya yang dapat ditimbulkannya. Bagaimana bahan kimia tersebut digunakan, bagaimana jika bahan kimia tersebut mengenai kulit secara langsung, dan bagaimana pula cara mencucinya perlu diperhatikan dengan baik. Peralatan yang akan digunakan juga harus diperhatikan, karena potensi bahaya juga dapat datang dari peralatan yang akan dipergunakan. Beberapa bahaya dapat juga ditimbulkan dari adanya kombinasi antara cara kerja, bahan kimia, peralatan yang digunakan, dan lingkungan dimana kita melakukan praktikum (Khamidinal, 2009).

Beberapa hal berikut mungkin dapat diperhatikan untuk mengurangi potensi timbulnya bahaya dalam praktikum di laboratorium :

- a. Menggunakan bahan kimia sesedikit mungkin. Carilah cara-cara untuk mereduksi/mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya. Misalnya, untuk melakukan uji kualitatif yang biasanya menggunakan tabung reaksi berukuran 10 mL dapat digunakan tabung reaksi yang berukuran 5 mL. demikian juga cara mereduksi penggunaan larutan, misalnya biasanya digunakan 5 mL larutan kemudian diganti dengan 2 mL larutan. Penggunaan bahan kimia yang lebih sedikit dengan cara mengurangi ukuran sampel atau dapat juga dengan mengurangi konsentrasi larutan yang digunakan.
- b. Sedapat mungkin menghindari penggunaan bahan-bahan kimia berbahaya atau yang bersifat toksik. Jika memungkinkan juga bahan-bahan kimia

berbahaya dapat digantikan dengan bahan lain yang potensi bahayanya lebih kecil. Misalnya, dengan mengganti pelarut benzene dengan pelarut toluene.

- c. Berada di lokasi yang jauh dari peralatan yang sedang beroperasi atau dapat juga menggunakan peralatan pengendali jarak jauh (*remote control*). Pertimbangkanlah juga untuk menggunakan peralatan yang beroperasi secara otomatis jika memang praktikum tersebut sangat berbahaya untuk orang-orang yang berada di dekat lokasi.
- d. Gunakan juga penghalang/ tabir antara sumber bahaya dengan posisi orang yang melakukan praktikum. Misalnya, pada saat melakukan pemanasan cairan yang mudah meletup, maka wadah larutan yang sedang dipanaskan harus diberi tutup.
- e. Mengenali dan menangani potensi bahaya kecelakaan dari sumbernya secara langsung. Misalnya jika terjadi percikan api liar yang menjulur ke luar, maka penyemprotan bahan pemadam kebakaran harus dari sumber api tersebut, bukan pada lidah apinya.
- f. Untuk hal-hal tertentu dapat digunakan monitor elektronik sebagai pengganti pengamatan dengan mata secara langsung, terutama untuk hal-hal yang memancarkan sinar kuat atau sinar ultraviolet. Penggunaan monitor elektronik dapat mengurangi risiko kerusakan retina mata untuk jangka panjang.
- g. Pada proses tertentu yang mengandung potensi kecelakaan yang sangat tinggi, serahkan kepada para operator yang telah terlatih dan memang khusus untuk menjalankan langkah praktikum tersebut. Para operator yang telah terlatih secara khusus tersebut tentu sudah mengenali bahan-bahan dan proses berbahaya serta kemudian mengambil langkah-langkah untuk menghindari timbulnya kecelakaan kerja.
- h. Kebersihan ruangan harus selalu dijaga dengan baik. Kebersihan tempat kerja berpengaruh pada kehati-hatian dalam bekerja dan menghindarkan terjadinya kecelakaan yang membawa akibat cedera. Tempat kerja yang kotor dengan bahan kimia berbahaya dapat menimbulkan kontak

langsung dengan kulit, sehingga dapat membahayakan kulit, terutama bahan kimia yang bersifat korosif.

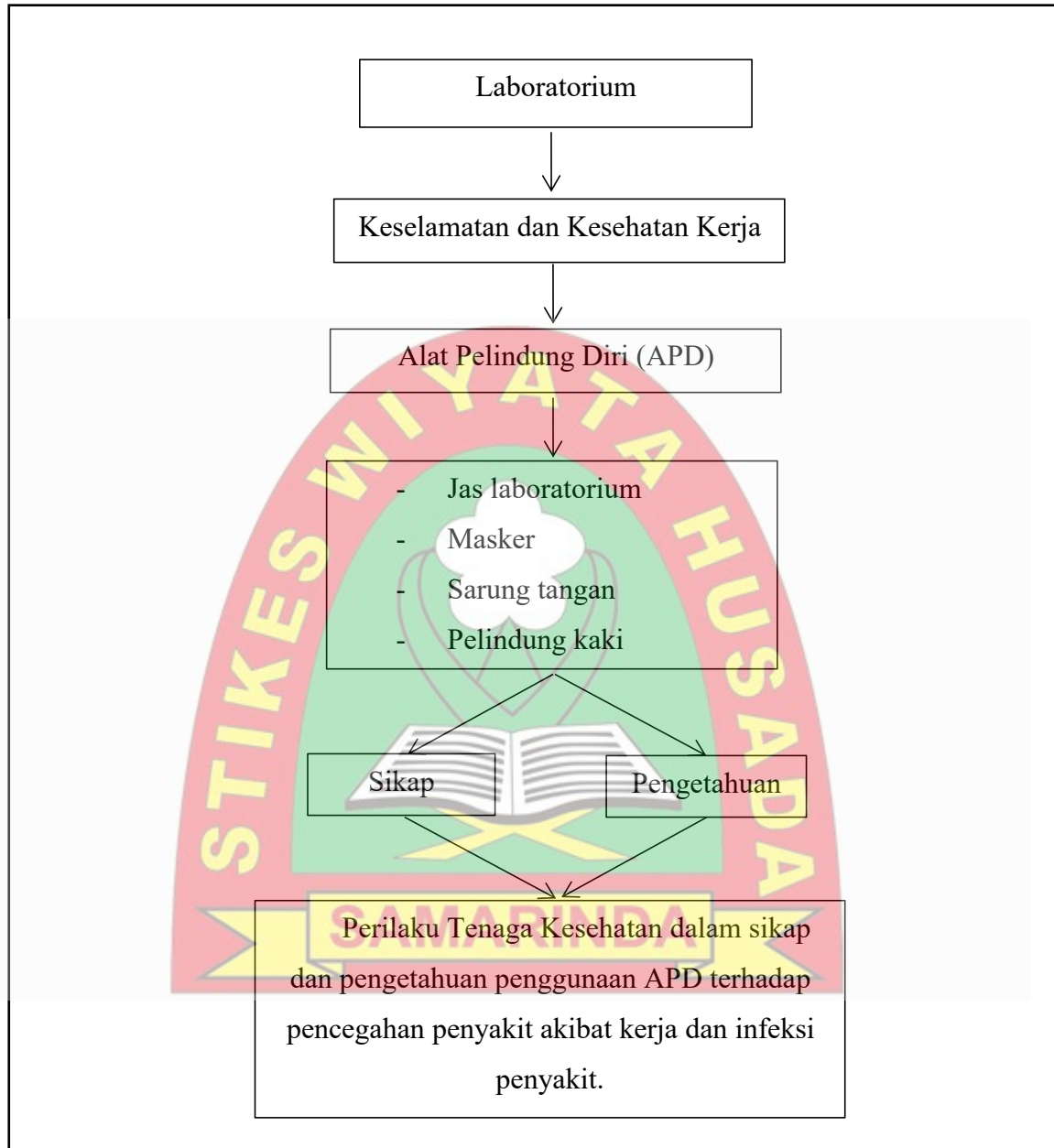
- i. Apabila kulit terkena bahan kimia, maka hendaklah harus segera dibersihkan agar tidak masuk ke dalam pori-pori kulit. Jika bahan kimia tersebut tidak bereaksi eksotermis dengan air, maka dapat langsung dicuci dengan air. Akan tetapi jika bahan kimia yang mengenai kulit adalah bahan kimia yang bereaksi eksotermis dengan air, maka sebelum dicuci dibersihkan dulu dengan kain serbet.
- j. Sirkulasi udara di ruangan praktikum harus berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, ventilasi harus dalam jumlah yang memadai. Apabila ventilasi udara tidak memadai, maka dapat dipasang kipas pembuang udara (*exhaust fan*). Apabila dalam praktikum tersebut digunakan gas-gas yang lebih berat daripada udara, maka harus dipasang ventilasi disebelah bawah. Kebersihan udara dalam ruangan praktikum menjamin kesehatan pernapasan orang-orang yang berada di dalamnya.
- k. Menggunakan selalu peralatan keselamatan kerja di laboratorium. Peralatan keselamatan kerja tersebut meliputi : jas praktikan, sepatu (bukan sandal), kacamata pelindung, sarung tangan, topi, dan lain-lain. Untuk praktikum yang melibatkan radiasi harus mengenakan jas khusus antiradiasi.
- l. Jika kemungkinan selalu periksakan kondisi kesehatan secara rutin kepada dokter yang memang khusus menangani pelaksanaan praktikum. Organ-organ vital seperti pernafasan, fungsi jantung, dan lain-lain akan diperiksa sesuai standar keselamatan yang telah ditentukan.
- m. Kampanyekan selalu program kesehatan dan keselamatan kerja di laboratorium. Jika memungkinkan tegakkan aturan bahwa sebelum menggunakan fasilitas laboratorium maka pengelola wajib memberikan penerangan/penjelasan kepada praktikan tentang bahaya dan keselamatan kerja. Demikian juga kepada para calon praktikan, wajib hadir dalam acara penjelasan bahaya dan keselamatan kerja. Tegakkan sanksi/denda kepada para pihak yang nyata-nyata dengan sadar telah melakukan

pelanggaran berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan kerja di laboratorium (Khamidinal, 2009).



B. Kerangka Teori

Berdasarkan tinjauan kepustakaan dan masalah penelitian yang telah dirumuskan maka dapat dikembangkan kerangka teori sebagai berikut :



Skema 2.1 Kerangka Teori

BAB III

TATA LAKSANA TUGAS AKHIR

A. Waktu dan Tempat

1. Waktu Pelaksanaan Tugas Akhir

Pelaksanaan tugas akhir dilakukan pada 11 Desember 2018 sampai 18 Januari 2019.

2. Tempat Pelaksanaan Tugas Akhir

Pelaksanaan tugas akhir ini dilakukan di Laboratorium Rumah Sakit Inche Abdoel Moeis Samarinda.

B. Metode

Ada beberapa prosedur yang dilakukan dalam pengamatan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta *Patient Safety* di Laboratorium Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda :

1. Observasi

Yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan.

2. Dokumentasi

Hasil diperoleh dengan melakukan pendokumentasian seperti gambar (foto), Standar Operasional Prosedur (SOP), dan lain-lain.

3. Wawancara

Hasil diperoleh dengan melakukan pengamatan kepada petugas laboratorium berjumlah 18 orang menggunakan lembar ceklist dan menggunakan lampiran berupa kuesioner.

C. Interpretasi Hasil

1. Pengetahuan

Skala Guttman merupakan skala yang menginginkan tipe jawaban tegas.

Ya : 1

Tidak : 0

Hasil pengukuran berupa tingkat pengetahuan :

Tingkat pengetahuan kategori **Baik** jika nilainya $\geq 75\%$

Tingkat pengetahuan kategori **Kurang Baik** jika nilainya $\leq 75\%$ (Riyanto, 2014)

2. Sikap

Skala likert merupakan skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu gejala atau fenomena tertentu.

a. Pertanyaan Positif

Sangat Setuju : 4

Setuju : 3

Tidak Setuju : 2

Sangat Tidak Setuju : 1

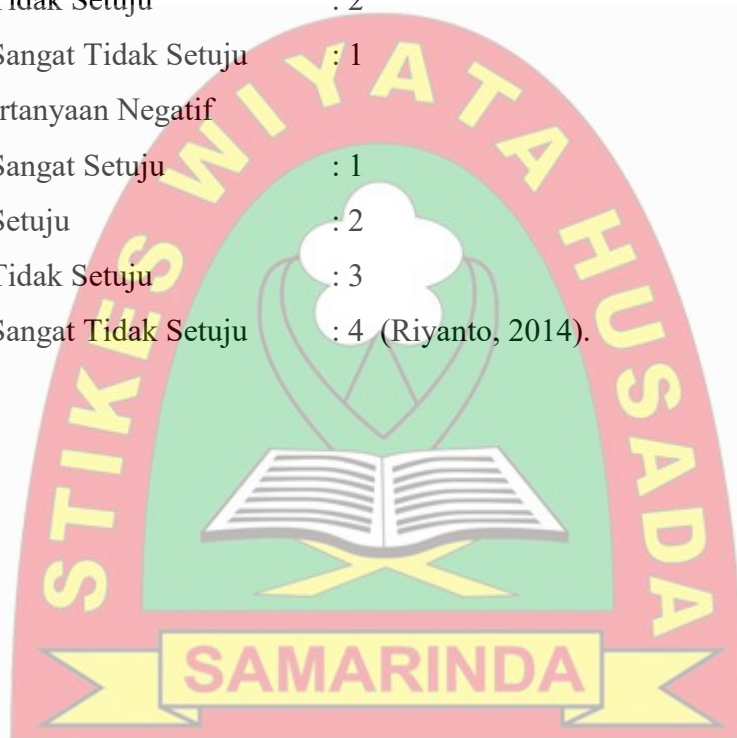
b. Pertanyaan Negatif

Sangat Setuju : 1

Setuju : 2

Tidak Setuju : 3

Sangat Tidak Setuju : 4 (Riyanto, 2014).



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Rumah Sakit

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Inche Abdoel Moeis adalah sebuah rumah sakit milik pemerintah, khususnya pemerintah provinsi Kalimantan Timur yang berlokasi di Jalan HAMM Rifadin, Harapan Baru, Kota Samarinda. Nama rumah sakit ini diambil dari nama Gubernur Kalimantan Timur definitif pertama, yakni Inche Abdoel Moeis (Tim penyusun Rumah Sakit, 2013)

1. Visi

Menjadikan Rumah Sakit Kota Metropolitan Yang Unggul.

2. Misi

Misi dari Rumah Sakit Inche Abdoel Moeis sebagai berikut :

- a. Mengembangkan kompetensi sumber daya Rumah Sakit dalam pengembangan *Knowledge, Skill, dan Attitude*.
- b. Memberikan pelayanan yang berstandar mutu dan di kemas dengan sikap sopan santun yang berdampak kepada peningkatan kesejahteraan karyawan.
- c. Mengembangkan bangunan Rumah Sakit yang menarik, nyaman, dan berfungsi secara optimal untuk mendukung Visi Samarinda.
- d. Menyediakan peralatan medis yang canggih dan mutakhir sesuai ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran agar mempunyai daya saing sehingga dapat meningkatkan kelas Rumah Sakit mejadi kelas B.
- e. Mengembangkan perangkat management yang inovatif dan responsive yang mampu menjawab tantangan rumah sakit di masa yang akan datang dalam rangka peningkatan *Good Governace* yang dinamis.
- f. Berperan aktif dalam menurunkan kematian ibu dan bayi di Kota Samarinda menuju percepatan pencapaian *millennium development goals* (Tim Penyusun Rumah Sakit, 2015).

3. Moto

“Kami Peduli Kesehatan Anda”

4. Profil Laboratorium RSUD Inche Abdoel Moeis Samarinda

RSUD Inche Abdoel Moeis Samarinda mempunyai laboratorium yang melayani pemeriksaan 24 jam dan melakukan berbagai macam pemeriksaan spesimen (darah, urine, tinja dan cairan tubuh lainnya), sebagai penunjang diagnosis menggunakan alat-alat otomatis dan modern. Serta memiliki 1 dokter spesialis patologi klinik, terdapat 18 pranata laboratorium (1 orang kepala ruangan/laboratorium dan 17 staf laboratorium), dan 2 orang staf administrasi. Laboratorium RSUD Inche Abdoel Moeis Samarinda terdiri dari beberapa ruangan yaitu:

- a. Ruang tunggu
- b. Ruang administrasi
- c. Ruang sampling
- d. Ruang istirahat staf
- e. Ruang dokter dan kepala laboratorium
- f. Ruang penyimpanan reagen dan perlengkapan laboratorium
- g. Ruang pencucian
- h. Laboratorium hematologi yang didalamnya termasuk pemeriksaan TCM, BTA serta tempat pewarnaan.
- i. Laboratorium kimia klinik yang didalamnya termasuk pemeriksaan urinalisa, imunologi dan serologi serta feses lengkap.
- j. BDRS (Bank Darah Rumah Sakit)

Setiap ruangan laboratorium bersekat tembok beton setinggi 2 meter dengan warna latar hijau. Letak alat berada di atas meja keramik rata setinggi 1 meter. Pencahayaan di dalam laboratorium berasal dari lampu dengan kategori baik. Lantai dari keramik putih, pada sudut dinding tidak terdapat bentuk lekukan. Di laboratorium tidak terdapat ventilasi udara. Pintu masuk dan keluar berukuran 60 x 200 cm. Suhu ruangan laboratorium setiap harinya berkisar anatar 25 - 28 °C.

B. Hasil

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang untuk melihat presentase dari variable yang sudah ditentukan dalam penelitian yaitu pengetahuan dan sikap. Penelitian ini dilakukan pada 11 desember 2018 sampai 18 januari 2019 di Laboratorium Rumah Sakit Inche Abdoel Moeis Samarinda. Jumlah petugas laboratorium adalah 18 orang. Pada penelitian ini juga menampilkan karakteristik responden antara lain usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan lamanya bekerja. Hasil penelitian ini disajikan dengan menampilkan karakteristik responden dan deskriptif dalam bentuk tabel dan gambar serta penjelasannya.

1. Berdasarkan jenis kelamin petugas laboratorium terhadap penggunaan APD

Tabel 4.1 Karakteristik Jenis Kelmain Petugas Laboratorium

Jenis Kelamin	Frekuensi	Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)			
		Masker	Sepatu Lab	Jas Lab	Handsocon
Laki-laki	7	33%	26%	100%	100%
Perempuan	11	42%	7%	100%	100%

(sumber : Data Primer,2019)

Berdasarkan tabel 4.1 tentang karakteristik jenis kelamin petugas laboratorium menunjukkan bahwa dari 18 responden dalam penggunaan jas laboratorium dan sarung tangan (Handsocon) sebanyak 100%, serta pada jenis kelamin laki-laki dalam penggunaan masker sebanyak 33%, sepatu laboratorium sebanyak 26%, pada jenis kelamin perempuan dalam penggunaan masker sebanyak 42%, sepatu laboratorium sebanyak 7%. Dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan, secara gender (jenis kelamin) laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan baik dari kemampuan fisik maupun otot. Secara umum, perempuan hanya memiliki 2/3 kemampuan fisik dan otot laki-laki, namun dalam beberapa hal tertentu wanita lebih teliti jika dibandingkan dengan laki-laki.

2. Berdasarkan usia petugas laboratorium terhadap penggunaan APD

Tabel 4.2 Karakteristik Usia Petugas Laboratorium

Usia (tahun)	Frekuensi	Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)			
		Masker	Sepatu Lab	Jas Lab	Handsocon
21 - 25	7	38%	15%	100%	100%
26 - 30	7	46%	20%	100%	100%
31 - 35	3	24%	17%	100%	100%
36 - 40	1	22%	0%	100%	100%

(Sumber : Data Primer,2019)

Berdasarkan Tabel 4.2 tentang karakteristik usia petugas laboratorium menunjukkan bahwa dari 18 responden dalam penggunaan jas laboratorium dan sarung tangan (Handsocon) sebanyak 100%, pada usia 21 - 25 tahun dengan menggunakan masker sebanyak 38%, sepatu laboratorium sebanyak 15%, pada usia 26 - 30 tahun dengan menggunakan masker sebanyak 46%%, sepatu laboratorium sebanyak 20%%, pada usia 31 - 35 tahun dengan menggunakan masker sebanyak 24%, sepatu laboratorium sebanyak 17%, dan pada usia 36-40 tahun dengan menggunakan masker sebanyak 22%, sepatu laboratorium sebanyak 0%. Menurut Tyson dan Jackson (2001), individu yang berada pada jenjang umur 25-40 tahun merupakan usia yang paling produktif dan berada di puncak karirnya. Dan menurut Siagian (2002), umur memiliki kaitan erat dengan produktifitas seseorang dan tingkat kedewasaan teknis maupun psikologis. Umur yang semakin tinggi dapat mengindikasikan bahwa pengalaman hidup dan pengalaman kerja sudah cukup banyak.

3. Berdasarkan pendidikan terakhir petugas laboratorium terhadap penggunaan APD

Tabel 4.3 Karakteristik Pendidikan terakhir petugas laboratorium

Pendidikan terakhir	Frekuensi	Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)			
		Masker	Sepatu Lab	Jas Lab	Handscoon
D3	17	41%	13%	100%	100%
D4	1	14%	33%	100%	100%

(sumber : Data Primer,2019)

Berdasarkan tabel 4.3 tentang karakteristik pendidikan terakhir petugas laboratorium, paling banyak responden menyelesaikan pendidikan terakhirnya di D3 (Diploma III) yaitu sebanyak 17 responden dalam penggunaan jas laboratorium dan sarung tangan (Handscoon) sebanyak 100%, masker sebanyak 41%, sepatu laboratorium sebanyak 13%, dan sebanyak 1 responden menyelesaikan pendidikan terakhirnya di D4 (Diploma IV) dalam penggunaan jas laboratorium dan sarung tangan (Handscoon) sebanyak 100% dengan menggunakan masker sebanyak 14%, sepatu laboratorium sebanyak 33%. Menurut Harlan (2014), semakin tinggi pendidikan, maka semakin besar pula kemungkinan seseorang untuk memperoleh informasi. Semakin banyak informasi yang didapatkan, maka akan semakin besar pula pengetahuan yang ia miliki.

4. Berdasarkan lamanya bekerja petugas laboratorium terhadap penggunaan APD

Tabel 4.4 Karakteristik Lamanya Bekerja Petugas Laboratorium

Lama bekerja	Frekuensi	Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)			
		Masker	Sepatu Lab	Jas Lab	Handscoon
1 - 5	10	41%	12%	100%	100%
6 - 10	6	41%	17%	100%	100%
11 - 15	2	17%	24%	100%	100%

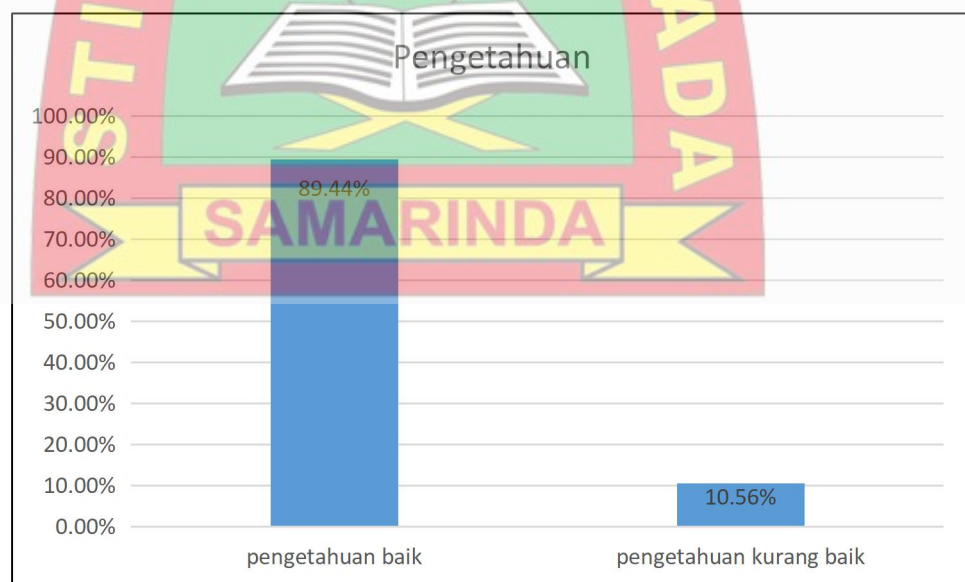
(sumber : Data Primer,2019)

Berdasarkan tabel 4.4 tentang karakteristik lamanya bekerja sebagai petugas laboratorium menunjukkan bahwa dari 18 responden dalam penggunaan jas laboratorium dan sarung tangan (Handscoon)

sebanyak 100%, selama 1 - 5 tahun dengan menggunakan masker sebanyak 41%, sepatu laboratorium sebanyak 12%, selama 6 - 10 tahun dengan menggunakan masker sebanyak 41%, sepatu laboratorium sebanyak 17%, selama 11 - 15 tahun dengan menggunakan masker sebanyak 17%, sepatu laboratorium sebanyak 24%. Masa kerja dapat memungkinkan seseorang untuk lebih memahami tentang faktor resiko terhadap pekerjaannya dan upaya pencegahannya, namun hal tersebut tidak pula mempengaruhi perilaku dalam penggunaan APD masa kerja tidak berpengaruh, hal ini dikarenakan masa kerja yang lama ataupun baru secara psikologis tidak akan mempengaruhi penggunaan APD. Tetapi untuk keselamatan kerja sendiri, tidak mutlak dipengaruhi oleh masa kerja, melainkan kepatuhan dan kesadaran diri petugas laboratorium akan keselamatan saat bekerja terhadap resiko sekecil apapun.

5. Berdasarkan pengetahuan petugas laboratorium terhadap penggunaan APD

Gambar 4.1 Diagram tentang pengetahuan petugas laboratorium terhadap penggunaan APD



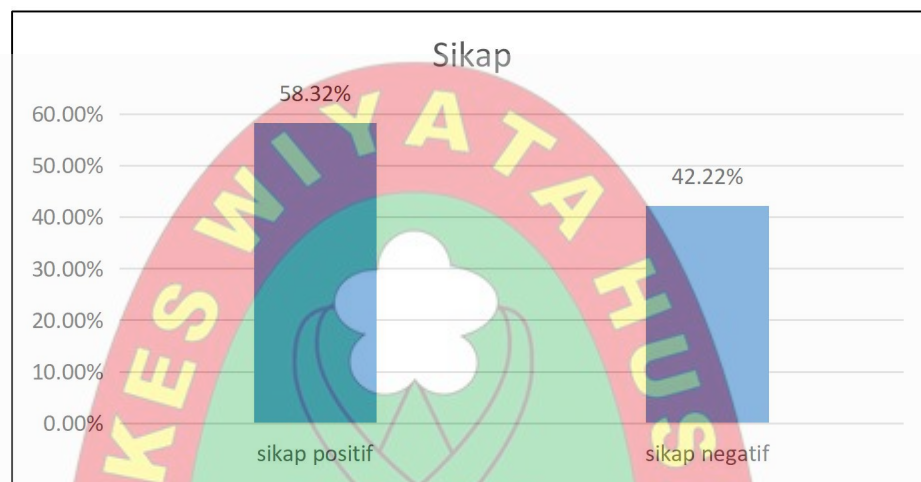
(sumber : Data Primer,2019)

Berdasarkan Gambar 4.1 tentang pengetahuan total dari 18 responden. Berdasarkan pengetahuan total dikategorikan menjadi 2, yaitu pengetahuan baik sebanyak 16 responden (89,44%) dan pengetahuan

kurang baik sebanyak 2 responden (10,56%). Pengetahuan yang tinggi pada petugas laboratorium tersebut memiliki ilmu yang cukup baik mengenai APD dan pentingnya menggunakan APD, pengetahuan yang didapat langsung saat bekerja akan sangat susah untuk dilupakan karena bisa dihadapi sehari-hari.

6. Berdasarkan sikap petugas laboratorium terhadap penggunaan APD

Gambar 4.2 Diagram tentang sikap petugas laboratorium terhadap penggunaan APD

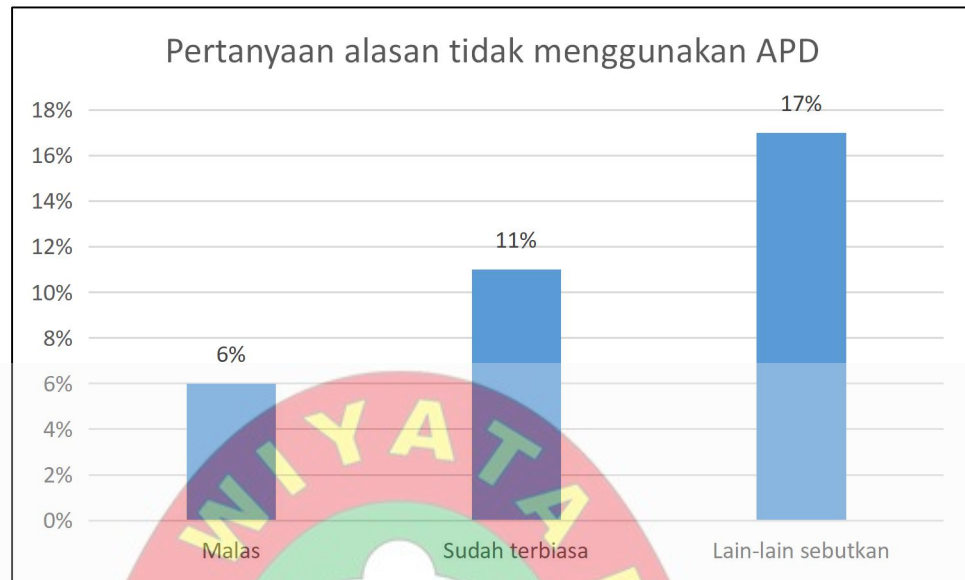


(sumber : Data Primer,2019)

Berdasarkan Gambar 4.2 tentang pengetahuan total dari 18 responden dikategorikan menjadi 2, yaitu sikap positif sebanyak 10 responden (58,32%) dan sikap negatif sebanyak 8 responden (42,22%). Kecemasan dan rasa takut dapat mempengaruhi individu untuk bersikap positif terhadap penggunaan APD. Adanya rasa takut dan cemas pada diri responden pada spesimen yang di tangani di laboratorium yang mudah menularkan penyakit dapat mempengaruhi sikapnya untuk selalu menggunakan APD. Kecenderungan untuk tidak berinteraksi dengan spesimen disebabkan karena rasa takut tertular sekalipun telah menggunakan APD sehingga memilih untuk bersikap negatif. Adapun responden yang merasa spesimen atau sampel yang ditanganinya tidak berbahaya atau tidak infeksius sehingga responden lebih memilih sikap negatif yaitu tidak menggunakan APD.

7. Berdasarkan alasan petugas laboratorium tidak menggunakan APD

Gambar 4.3 Diagram tentang alasan petugas laboratorium tidak menggunakan APD

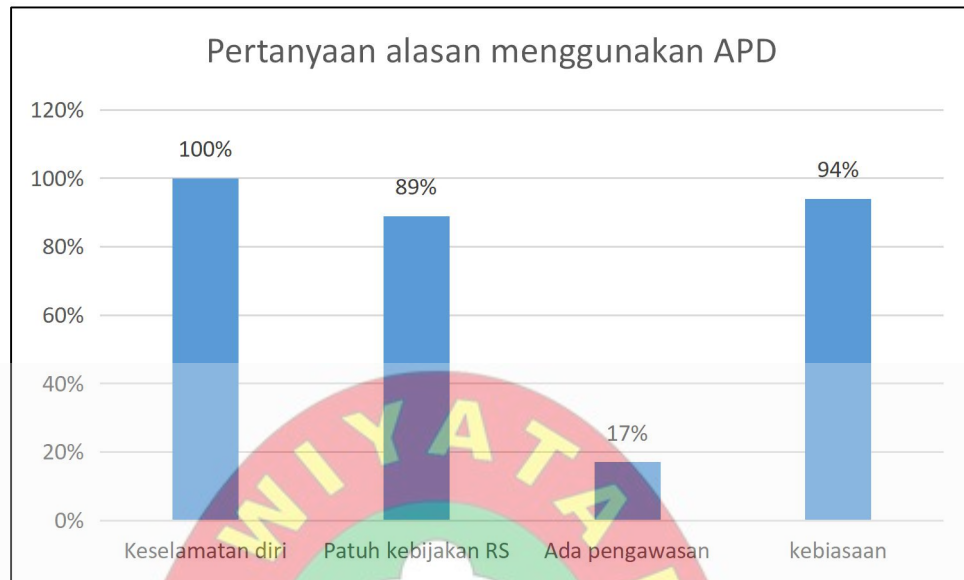


(sumber : Data Primer, 2019)

Berdasarkan Gambar 4.3 tentang alasan tidak menggunakan APD oleh petugas laboratorium dimana alasan tidak menggunakan APD karena malas sebanyak 6% (1 responden), karena sudah terbiasa sebanyak 11% (2 responden), dan karena lain-lain sebutkan (selalu menggunakan APD) sebanyak 17% (3 responden), Adapun beberapa faktor yang menyebabkan tidak dipakainya APD karena ketidaknyamanan pemakaian, anggapan bahwa APD tidak diperlukan dalam tugasnya, APD terlalu panas, tidak pas dan tidak menarik dipandang, sedangkan berdasarkan hasil penelitian Alhayati (2004) mengemukakan penyebab tidak menggunakan APD karena tidak tersedianya APD.

8. Berdasarkan alasan petugas laboratorium menggunakan APD

Gambar 4.4 Diagram tentang alasan petugas laboratorium menggunakan APD



(sumber : Data Primer,2019)

Berdasarkan Gambar 4.4 tentang alasan menggunakan APD oleh petugas laboratorium dimana alasan menggunakan APD karena keselamatan diri sebanyak 100% (18 responden), karena patuh kebijakan rumah sakit sebanyak 89% (16 responden), karena ada pengawasan sebanyak 17% (3 responden), dan karena sudah kebiasaan dan kebutuhan sebanyak 94% (17 responden). Penggunaan APD dapat meminimalkan paparan kontaminasi *mikroorganisme* yang mungkin bersumber dari kulit, membran mukosa, pejanan terhadap darah dan penyakit lewat darah dan cairan tubuh penderita seperti *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), virus Hepatitis B (HBV) dan penyakit lewat darah lainnya.

C. Pembahasan

1. Berdasarkan pengetahuan petugas laboratorium terhadap APD

Berdasarkan pengetahuan total dari 18 responden. Berdasarkan pengetahuan total dikategorikan menjadi 2, yaitu pengetahuan baik sebanyak 16 responden (89,44%) dan pengetahuan kurang baik sebanyak 2 responden (10,56%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan total persponden petugas laboratorium di RSUD Inche Abdoel Moeis Samarinda termasuk pengetahuan baik.

Menurut Efandi (2009) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu lingkungan. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini dapat terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu. Sumber pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung setiap hari.

Menurut Notoadmojo (2007) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan hasil dari pengamatan dan pengalaman individu terhadap suatu hal baru yang dapat berguna bagi individu tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia, pendidikan, pengalaman sosial, ekonomi, budaya dan informasi. Semakin tua seseorang kematangan dalam berpikir akan semakin matang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka ia akan mudah untuk menerima informasi, menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu :

a. Jenis kelamin dan Usia

Berdasarkan tentang karakteristik jenis kelamin petugas laboratorium menunjukkan bahwa dari 18 responden dalam penggunaan jas laboratorium dan sarung tangan (Handscoon) sebanyak 100%, serta pada jenis kelamin laki-laki dalam penggunaan masker sebanyak 33%, sepatu laboratorium sebanyak 26%, pada jenis

kelamin perempuan dalam penggunaan masker sebanyak 42%, sepatu laboratorium sebanyak 7%. Secara gender (jenis kelamin) laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan baik dari kemampuan fisik maupun otot. Perempuan hanya memiliki 2/3 kemampuan fisik dan otot laki-laki, namun dalam beberapa hal tertentu wanita lebih teliti jika dibandingkan dengan laki-laki.

Jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara umum tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dalam melaksanakan pekerjaan. Teori psikologi menjumpai bahwa wanita lebih bersedia untuk memenuhi wewenang dan pria lebih agresif dan lebih besar kemungkinan dari pada wanita dalam memiliki pengharapan untuk sukses, meskipun perbedaan ini kecil (Arifianto, 2017).

Berdasarkan tentang karakteristik usia petugas laboratorium menunjukkan bahwa dari 18 responden dalam penggunaan jas laboratorium dan sarung tangan (Handscoon) sebanyak 100%, pada usia 21-25 tahun dengan menggunakan masker sebanyak 38%, sepatu laboratorium sebanyak 15%, pada usia 26-30 tahun dengan menggunakan masker sebanyak 46%%, sepatu laboratorium sebanyak 20%%, pada usia 31-35 tahun dengan menggunakan masker sebanyak 24%, sepatu laboratorium sebanyak 17%, Dan pada usia 36-40 tahun dengan menggunakan masker sebanyak 22%, sepatu laboratorium sebanyak 0%.

Menurut Apriluana (2016) yang mengutip pendapat Gilmer bahwa pengaruh antara umur performance kerja dan seterusnya akan berkaitan dengan tingkat kinerja. Mereka yang lebih tua cenderung mempunyai pengalaman untuk mengantisipasi terhadap kemungkinan bahaya dari tidak memakai APD dibandingkan dengan usia muda dalam melaksanakan pekerjaannya.

Usia berkaitan dengan kematangan, kedewasaan, dan kemampuan seseorang dalam bekerja. Semakin bertambah usia semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa dan semakin cepat berfikir rasional, mampu untuk menentukan keputusan, semakin

bijaksana, mampu mengontrol emosi, taat terhadap aturan atau norma dan komitmen terhadap pekerjaan. Seseorang yang semakin bertambah usia, akan semakin terlihat berpengalaman, pengambilan keputusan dengan penuh pertimbangan, bijaksana, mampu mengendalikan emosi dan mempunyai etika kerja yang kuat dan komitmen terhadap mutu (Arifianto, 2017).

Usia 20-25 tahun merupakan periode pertama pengenalan dengan dunia orang dewasa, seseorang dalam periode ini akan mulai mencari tempat dunia kerja dan dunia hubungan sosial sedangkan usia 26-35 tahun berdasarkan periode kehidupan, usia ini menjadi penting karena pada periode ini struktur kehidupan menjadi lebih tetap stabil. Semakin cukup usia seseorang, tingkat kemampuan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dan berpikir dan bekerja. Seseorang yang lebih dewasa mempunyai kecenderungan akan lebih dipercaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman kematangan kejiwaannya (Apriluana, 2016).

Usia antara 20-30 tahun merupakan usia yang produktif dalam bekerja karena masih memiliki kesegaran jasmani yang prima. Kesegaran jasmani hal penting yang mampu menunjang produktifitas seseorang dalam bekerja (Harlan, 2014).

b. Pendidikan

Berdasarkan tentang karakteristik pendidikan terakhir petugas laboratorium, paling banyak responden menyelesaikan pendidikan terakhirnya di D3 (Diploma III) yaitu sebanyak 17 responden dalam penggunaan jas laboratorium dan sarung tangan (Handscoon) sebanyak 100%, masker sebanyak 41%, sepatu laboratorium sebanyak 13%, dan sebanyak 1 responden menyelesaikan pendidikan terakhirnya di D4 (Diploma IV) dalam penggunaan jas laboratorium dan sarung tangan (Handscoon) sebanyak 100% dengan menggunakan masker sebanyak 14%, sepatu laboratorium sebanyak 33%.

Menurut Notoatmodjo (2007), menyebutkan pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan, pada umumnya semakin tinggi pendidikan akan mempermudah menerima informasi dari informasi yang diperoleh akan menghasilkan pengetahuan yang baik, sedangkan akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku baik.

Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam bekerja. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi diasumsikan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam kemampuan menyelesaikan pekerjaan (Arifianto, 2017).

c. Lama bekerja

Berdasarkan hasil pengamatan tentang karakteristik lamanya bekerja sebagai petugas laboratorium menunjukkan bahwa dari 18 responden dalam penggunaan jas laboratorium dan sarung tangan (Handsoon) sebanyak 100%, selama 1 - 5 tahun dengan menggunakan masker sebanyak 41%, sepatu laboratorium sebanyak 12%, selama 6 - 10 tahun dengan menggunakan masker sebanyak 41%, sepatu laboratorium sebanyak 17%, selama 11 - 15 tahun dengan menggunakan masker sebanyak 17%, sepatu laboratorium sebanyak 24%.

Menurut penelitian Wekoyla (2012), dimana masa kerja tidak terdapat hubungan antar masa kerja dengan penggunaan APD, secara psikologis petugas dengan masa kerja yang lama merasa berpengalaman dengan pekerjaannya dan menganggap pekerjaannya adalah suatu rutinitas sehari-hari sehingga penggunaan APD bukan lagi ketentuan yang harus dilakukan. Tetapi menurut penelitian Susanto (2007), responden yang memiliki masa kerja > 2 tahun sebagian besar patuh menggunakan APD di Laboratorium Rumah Sakit Prikasih Jakarta Selatan. Lamanya bekerja tidak memastikan bahwa sikap dalam pemakaian APD pasti positif. Dalam penelitian

ini, lamanya bekerja tidak menyamaratakan petugas laboratorium untuk memiliki sikap positif, meskipun pengetahuan dari petugas laboratorium baik.

Masa kerja seorang tenaga kerja berhubungan dengan pengalaman kerja, pengetahuan kerja, dan keterampilan kerja yang dimilikinya. Semakin lama seseorang bekerja, maka akan semakin banyak pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja yang didapatnya (Harlan, 2014).

Pengalaman merupakan suatu gabungan antara pengetahuan dan perilaku seseorang dimana pengetahuan hasil dari tahu setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu sementara perilaku merupakan segala bentuk tanggapan dari individu terhadap lingkungannya. Lama bekerja identik dengan pengalaman, semakin lama kerja seseorang maka pengalamannya menjadi semakin bertambah. Pengalaman akan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan seseorang, karena pengetahuan seseorang juga diperoleh dari pengalaman. Orang yang memiliki lama kerja yang lebih lama kadang-kadang produktivitasnya menurun karena terjadi kebosanan (Apriluana, 2016).

2. Berdasarkan sikap petugas laboratorium terhadap penggunaan APD

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang atau terhadap stimulus atau objek. Individu memiliki sikap negatif ketika individu tidak mampu menerima, menghargai dan bertanggung jawab terhadap stimulus dalam hal ini ketentuan menggunakan APD pada saat di laboratorium (Notoadmojo, 2007). Hasil pengamatan data menunjukkan bahwa sikap positif sebanyak 58,32 % dan sikap negatif sebanyak 42,22 % yang menunjukkan sikap positif lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa belum sepenuhnya responden menerima dan bertanggung jawab untuk menggunakan APD yang di anjurkan selama di laboratorium.

Banyak faktor yang mempengaruhi responden memiliki sikap negatif terhadap APD. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan

bahwa responden merasa terbatas interaksinya dengan seseorang disekitarnya ketika menggunakan APD, hal ini dikarenakan responden merasa prosedur penggunaan APD yang lama dan menyusahkan.

Berdasarkan obsevasi yang telah dilakukan dalam pengamatan ini perilaku penggunaan APD yang baik dinilai berdasarkan jenis APD yang selalu digunakan oleh petugas laboratorium, sebagian besar petugas laboratorium mempunyai perilaku baik dalam penggunaan jas laboratorium dan sarung tangan (handscoon) dan mempunyai perilaku kurang baik dalam penggunaan masker karena tidak selalu dipakai pada saat melakukan pemeriksaan.

Menurut Thomas dan Znaniecki dalam Notoatmodjo (2007), sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak suatu perilaku, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni individu tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Sikap merupakan suatu kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan suatu tindakan atau aktifitas. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan nyata diperlukan faktor pendukung sikap merupakan predisposisi evaluatif yang banyak menentukan bagaimana individu bertindak akan tetapi sika dan tindakan nyata sering kali jauh berbeda.

3. Berdasarkan alasan petugas laboratorium tidak menggunakan APD

Dari hasil pengamatan tentang alasan tidak menggunakan APD oleh petugas laboratorium dimana alasan tidak menggunakan APD karena malas sebanyak 6% (1 responden), karena sudah terbiasa sebanyak 11% (2 responden), dan karena lain-lain sebutkan (selalu menggunakan APD) sebanyak 17% (3 responden).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada 18 Analis Kesehatan di laboratorium RSUD Inche Abdoel Moeis Samarinda telah menjalankan program kendali mutu K3 pada penggunaan APD di Laboratorium, walaupun masih ada sebagian APD yang tidak digunakan setiap waktu yaitu masker dan sepatu laboratorium.

Penggunaan APD pada petugas laboratorium saat melakukan tindakan dan pemeriksaan menggunakan jas laboratorium dan sarung tangan (handscoon), petugas laboratorium selalu menggunakan selalu menggunakan jas laboratorium dan sarung tangan (handscoon) pada saat melakukan pemeriksaan. Pada pemakaian masker saat pemeriksaan ada yang menggunakan dan ada yang tidak menggunakan, masker telah tersedia di laboratorium, sedangkan untuk sepatu laboratorium petugas di laboratorium menggunakan sandal yang bagian depan terbuka sehingga jari-jari kaki tidak tertutup sepenuhnya. Alasan mengapa petugas laboratorium tidak menggunakan sepatu yang tertutup yang sesuai standar yaitu karena tidak difasilitasi atau tersedianya sepatu sesuai standar dari pihak Rumah Sakit.

Dalam hal kelengkapan dan ketepatan pemakaian APD apabila digunakan tidak sesuai dengan ketentuan artinya tidak lengkap dan tidak tepat maka dampaknya dapat mengurangi bahkan menghilangkan manfaat pemakaian APD yaitu melindungi individu dan mencegah kontaminasi dari bahan kotor dan mikroorganisme baik dari atau ke pasien, petugas, seragam petugas/pakaian kerja yang kemudian dapat mengkontaminasi peralatan dan atau lingkungan sekitarnya. Bahkan dari ketersediaanya APD yang cukup lengkap di ruangan sekalipun tidak menjamin petugas laboratorium memakai APD.

4. Berdasarkan alasan petugas laboratorium menggunakan APD

Berdasarkan hasil pengamatan tentang alasan menggunakan APD oleh petugas laboratorium dimana alasan menggunakan APD karena keselamatan diri sebanyak 100% (18 responden), karena patuh kebijakan rumah sakit sebanyak 89% (16 responden), karena ada pengawasan sebanyak 17% (3 responden), dan karena sudah kebiasaan dan kebutuhan sebanyak 94% (17 responden). alasan terbesar dalam menggunakan APD oleh petugas laboratorium yaitu untuk menjaga keselamatan diri. pengawasan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang diberi kuasa untuk mengamati, memeriksa dan memantau kegiatan-kegiatan yang dilakukan pekerja selama bekerja,

Berdasarkan hasil observasi menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan nomor dukumen 455.1/058.05/SPO/11/2015. Jas laboratorium, sarung tangan, masker, sepatu/sandal digunakan untuk melindungi diri dari kecelakaan kerja, kontaminasi, bahan patologi, hygiene dilaboratorium, demi tercapainya keselamatan dan kesehatan kerja, dalam kenyataan di lapangan petugas laboratorium dalam penggunaan APD masih kurang lengkap, walaupun dalam alasan penggunaan APD dengan alasan tertinggi karena untuk menjaga keselamatan diri yaitu 100%. Semakin tingginya kesadaran setelah melihat banyak kasus dilapangan, akan sangat membantu prtugas laboratorium untuk meningkatkan kepatuhan dalam menggunakan APD setiap saat sebelum melakukan tindakan pasien maupun pemeriksaan.

D. *Good Laboratory Practice (GLP)* dan Keselamatan dan kesehatan kerja (K3)

a. *Good Laboratory Practice (GLP)*

Good Laboratory Practice (GLP) atau praktek laboratorium kesehatan yang benar adalah bagian komponen kegiatan dari pelaksanaan pemantapan mutu GLP adalah suatu perorganisasian laboratorium dalam proses pelaksanaan pengujian, fasilitas, tenaga kerja, dan kondisi yang dapat menjamin agar pengujian dapat dilaksanakan, dimonitor, dicatat dan dilaporkan sesuai standar. RSUD Inche Abdoel Moeis memiliki laboratorium yang didalamnya terdapat laboratorium hematologi, kimia klinik, BDRS (Bank Darah Rumah Sakit). Pada laboratorium terdapat 1 dokter spesialis patologi klinik, 18 tenaga analis kesehatan, 2 tenaga administrasi dan 2 orang tugas kebersihan.

Pertama terdapat ruang tunggu yang berukuran 10m x 5m yang berfungsi untuk menunggu panggilan pengambilan sampel dan untuk menunggu pengambilan hasil laboratorium. Disamping kiri terdapat ruang administrasi berukuran 2m x 2m yang berfungsi untuk penginputan data serta menerima sampel dari rawat inap dan UGD. Masuk pada laboratorium terdapat ruangan sampling yang berukuran

2m x 4m yang berfungsi untuk pengambilan sampel dengan intensitas cahaya yang baik. Di samping kanan ruangan samping terdapat toilet pasien dan petugas laboratorium yang berukuran 2m x 1m. pada samping kiri ruang sampling terdapat ruang istirahat petugas laboratorium di depan ruang istirahat terdapat pintu menuju administrasi, disamping ruangan administrasi terdapat ruangan dokter dan kepala laboratorium yang berukuran 2m x 2m, pada samping ruangan dokter terdapat ruangan penyimpanan reagen, APD dll, disamping itu terdapat ruangan Hematologi yang berukuran 4m x 2m yang di dalamnya terdapat pemeriksaan hematologi, TCM, BTA dan pengecatan sampel. Di depan ruangan hematologi terdapat ruangan Kimia Klinik yang berukuran 7m x 5m selain pemeriksaan kimia klinik terdapat pemeriksaan urinalisa, elektrolit, imunologi dan serologi. Disamping ruangan kimia klinik terdapat ruangan BDRS yang berukuran 3m x 2m. pada umumnya intensitas cahaya yang ada di laboratorium tergolong sangat baik serta memiliki suhu berkisar 25°C - 28°C.

Terdapat 1 buah westafel pada ruang kimia klinik, hematologi dan ruang istirahat. Terdapat 2 buah handrub pada dekat pintu masuk laboratorium dan pada ruang kimia klinik, juga terdapat handwash untuk cuci tangan yang mana pada setiap tempat cuci tangan terdapat gambar petunjuk cara 6 langkah cuci tangan yang benar.

b. Keselamatan dan kesehatan kerja (K3)

Keselamatan dan kesehatan kerja adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. K3 terdiri dari poin-poin sebagai berikut:

1) Limbah

Pada laboratorium RSUD Inche Abdoel Moeis terdapat penampungan sampah infeksius, penampungan sampah sudah memenuhi standar dan dilapisi dengan kresek berwarna kuning

yang menandakan bahwa penampungan sampah ini menampung sampah infeksius. Untuk limbah setelah melakukan pemeriksaan, digunakan penampung yang diisi dengan campuran air dan cairan klorin.

2) Alat Pemadam Api Ringan (APAR)

Pada ruangan laboratorium terdapat 2 buah APAR yang terletak pada bagian dekat pintu masuk dan pada bagian tengah ruangan laboratorium, APAR baik digunakan sebelum tanggal 29 November 2019. Jenis bahan APAR yang digunakan ialah sodium bikarbonat, bahan ini tidak beracun dan tidak konduktif serta dapat dengan mudah dibersihkan. Pada setiap APAR juga terdapat petunjuk penggunaan sehingga petugas tidak bingung pada saat akan menggunakan APAR tersebut, berikut adalah cara penggunaan APAR :

- a) Lepaskan kunci/segel pengamanan
- b) Peganglah tegak lurus arahkan ke pangkal api
- c) Arahkan handle ke posisi *on/open*

3) *Spill Kit*

Spill Kit untuk digunakan pada saat terjadi kecelakaan kerja khususnya jika ada cairan tubuh yang tumpah dilantai, tetapi jika terjadi tumpahan pada lantai maka petugas hanya menggunakan APD dengan lengkap serta membersihkan lantai dengan menggunakan kain pel dan cairan desinfektan yakni cairan klorin yang mana komposisi dari cairan klorin ini mengandung NaOCl atau Natrium Hipoklorit yang berfungsi sebagai desinfektan.

a) Persiapan Alat

- Kotak/kontainer perlengkapan pembersih alat untuk menyimpan perlengkapan dan bahan-bahan pembersih untuk keperluan tumpahan dan cairan tubuh.
- *Bio Hazard wet Floor*

- Kain/lap sekali pakai yang dapat digunakan untuk mengelap tumpahan cairan tersebut
- Sarung tangan disposable
- Duspan/serok dan tempatnya
- Gaun/apron
- Alat/sikat yang dapat menggosok kotoran atau noda pada lantai atau dinding
- cairan sabun netral dan klorin

b) Pelaksanaan

- Petugas sebelum tindakan melakukan kebersihan tangan
- Memasang *Bio Hazard wet Floor*
- Ambil dan bawa spill kit ke area tumpahan
- Petugas membuka spill kit dan keluarkan plastik sampah kuning (infeksius)
- Petugas menggunakan masker dan gaun/apron, sarung tangan.
- Petugas menutup dan membersihkan seluruh area tumpahan tersebut dengan tissue/kertas yang menyerap darah atau cairan darah tubuh sekali pakai, diamkan selama 5-10 menit
- Petugas mengangkat bekas tumpahan tersebut dengan serok kecil dan membuang ke kantong plastik sampah warna kuning
- Petugas membersihkan dengan cairan sabun netral untuk menghilangkan sisa kotoran dan mendisinfektan dengan klorin
- Petugas membersihkan dengan kain pel dan larutan desinfektan
- Petugas melepas semua APD (gaun/apron, sarungan tangan, dan masker)
- Petugas membuang bekas APD bekas pakai tersebut ke kantong plastik sampah kuning dan di ikat dengan kencang

- Petugas setelah tindakan melakukan kebersihan tangan dan merapikan *spill kit*.

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) adalah segala upaya yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengatasi terjadinya gangguan kesehatan dan keselamatan kerja yang kemungkinan timbul di Unit Laboratorium di laboratorium RSUD Inche Abdoel Moeis Samarinda terdapat Standar Prosedur Operational (SOP) :

1) APD sarana dan prasarana K3

APD sarana dan prasarana K3 dengan nomor dokumen 445.1/071.03/SPO/11.2015 bertujuan mencegah dan mengurangi potensi terinfeksi kuman patogen.

Prosedur :

- Jas laboratorium (lengan panjang)
- Sarung tangan
- Masker, pada pemeriksaan khusus (avian influenza, ebolla) ditambahkan masker N-95, kacamata google, tutup kepala plastik dan biosafety lab level III
- Alas kaki
- Wastafel yang dilengkapi dengan sabun (skin disinfektan) dan air mengalir
- Kontainer khusus untuk insenerasi jarum, lancet
- Kabinet pengaman biologis.

2) Pengolahan limbah jarum

Pengolahan limbah jarum dengan nomor dokumen 445.1.03.02/145/100.028 bertujuan mencegah terjadinya kecelakaan kerja akibat tertusuk jarum dan mencegah terjadinya infeksi akibat tertusuk jarum.

Pelaksanaan : jarum yang sudah dipakai dibuang di kontainer, kontainer di cek dalam periode tertentu, bila kontainer penuh segera diganti dan diberi tanda khusus dan tulisan limbah infeksius.

3) Penanganan limbah cair medis/infeksius

Penanganan limbah cair medis/infeksius dengan nomor dokumen 445.1.03.02/149/100.028 bertujuan untuk menghindari bahaya yang dapat ditimbulkan dari limbah cair medis/infeksius pada kesehatan manusia dan lingkungannya. Limbah cair medis/infeksius harus dipisahkan dengan limbah padat domestik/umum, Limbah cair medis/infeksius dibuang pada tempat pembuangan limbah atau sampah cair medis/infeksius ke dalam septic tank melalui bak khusus yang telah ditentukan. Limbah cair kimia yang berbahaya harus di netralkan terlebih dahulu sebelum dibuang. Penetralkan dapat menggunakan Natrium Hidroksida untuk limbah asam/halida asam dan Natrium hypochlorida untuk limbah cair hasil dari pemeriksaan HbsAg dan limbah cair yang bercampur dengan spesimen pemeriksaan darah.

4) Penanganan limbah padat medis/infeksius

Penanganan limbah padat medis/infeksius dengan nomor dokumen 445.1.03.02/150/100.028 bertujuan untuk menghindari bahaya yang dapat ditimbulkan dari limbah cair medis/infeksius pada kesehatan manusia dan lingkungannya. Limbah padat medis/infeksius harus dipisahkan dengan limbah padat non medis/umum, limbah cair, dan limbah mikrobiologi. Limbah padat medis/infeksius dibuang pada tempat pembuangan limbah atau sampah padat medis/infeksius yang kecil yang menggunakan kantong plastik warna merah yang telah disediakan unit PAL di unit laboratorium klinik. Pengambilan Limbah padat medis/infeksius oleh unit PAL dilakukan setiap hari pada pukul 05.30-06.00 wita dan pukul 18.00-18.30 wita.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di Laboratorium Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda dapat disimpulkan bahwa :

1. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dari 18 petugas laboratorium Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda yaitu masker 38%, handscoon 100%, jas laboratorium 100%, dan sepatu laboratorium 19%

2. Tingkat pengetahuan dan sikap petugas laboratorium

Tingkat pengetahuan baik petugas laboratorium terhadap pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yaitu sebanyak 16 responden (89,44%) dan tingkat pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 2 responden (10,56%). Sikap positif petugas laboratorium terhadap pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yaitu sebanyak 10 responden (58,32%) dan tingkat pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 8 responden (42,22%).

B. Saran

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di Laboratorium Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda maka adapun saran penulis antara lain:

1. Bagi mahasiswa

Pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam melakukan tindakan dan pemeriksaan di laboratorium.

2. Bagi instansi kesehatan

Penyuluhan secara rutin tentang manfaat Alat Pelindung Diri (APD) untuk meningkatkan kesadaran petugas laboratorium akan pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam bekerja dan meningkatkan penyediaan Alat Pelindung Diri (APD).

3. Bagi akademik

Memperhatikan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada mahasiswa yang menjalankan praktik karena bagian dari menjaga keselamatan diri.



DAFTAR PUSTAKA

- Apriluana, Gladys. 2016. *Hubungan antara usia, jenis kelamin, lama kerja, pengetahuan, sikap, dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan*. Banjarmasin: Univ. Lambung Mangkurat
- Alhayati, D.F. 2014. *Hubungan pengetahuan dan sikap petugas laboratorium patologi klinik menggunakan alat pelindung diri di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau*. Riau
- Arifianto. 2017. *Kepatuhan perawat dalam menerapkan sasaran keselamatan pasien pada pengurangan resiko infeksi dengan penggunaan alat pelindung diri di RS. Roemani Muhammadiyah*. Semarang
- Buntarto. 2015. *panduan praktis keselamatan dan kesehatan kerja*. Yogyakarta: Pustaka baru press
- Departemen Kesehatan RI. 2003. *Pedoman Kesehatan dan Keselamatan Kerja Laboratorium kesehatan*. Jakarta
- Departemen Kesehatan RI. 2005. *Tentang Kesehatan*. Jakarta
- Elrifda, Solha. 2011. *Budaya Patient Safety dan Karakteristik Kesalahan Pelayanan Implikasi Kebijakan di Salah Satu Rumah Sakit di Kota Jambi*. Jambi: Jurusan Keperawatan politeknik Kesehatan Jambi
- Erfandi. 2009. *Pengetahuan dan faktor-faktor yang mempengaruhi*
- Fitriana, Yuni dkk. 2018. *Pelaksanaan Patient Safety di Rumah Sakit Umum Daerah dan Rumah Sakit Umum Swasta Bantul Berdasarkan Ketentuan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit*. Yogyakarta: Akademi Kebidanan Yogyakarta
- Harlan, A.N. 2014. *Faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD pada petugas Laboratorium rumah sakit PHC Surabaya*. Surabaya: Univ. Airlangga
- Hati, Shinta Wahyu. 2015. *Analisis Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Pembelajaran di Laboratorium*. Batam: Politeknik Negeri Batam
- Khamidinal. 2009. *Teknik Laboratorium Kimia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyanti, Dedek. 2008. *Faktor Predisposing, Enabling, dan Reinforcing terhadap penggunaan alat pelindung diri dalam asuhan persalinan normal di rumah sakit Meuraxa*. Banda Aceh: USU

Notoatmodjo, S.2007. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta

Permenkes RI No 1 Tahun 2017 *Tentang keselamatan pasien*

Permenkes RI No 66 Tahun 2016 *Tentang keselamatan dan kesehatan Kerja Rumah Sakit*

Permenakertrans No.Per.01/Men/1981 *Tentang kewajiban melapor penyakit akibat kerja*

Permenakertrans No.Per.08/Men/VII/2010 *Tentang Alat Pelindung Diri*

Peraturan Menteri Daerah.2010. *Tentang laboratorium klinik/kesehatan*

Purba, D.H. 2017. *Penerapan kesehatan dan keselamatan bagi tenaga medis di instalasi rawat inap kabupaten Toba Samosir*. Poltekkes Medan

Rosdahl, C. 2008. *Textbook of basic nursing*. Philadelphia: Lippincott

Siburian, Apriliani. 2012. *Gambaran Penggunaan alat pelindung diri (APD) terhadap keselamatan kerja perawat IGD di RSUD Pasar Rebo*. Jakarta: UI

Susanto. 2007. *Gambaran penggunaan Alat Pelindung Diri pada petugas laboratorium Rumah Sakit Prikasih Jakarta Selatan*. Jakarta: UI

Tarwaka. 2008. *Managemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press

Tyson dan Jackson. 2001. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta

Undang-undang No.1 Tahun 1970 *Tentang Keselamatan Tenaga Kerja*

Wekoyla. 2012. *Hubungan pengetahuan, sikap, pendidikan dan lama kerja terhadap perilaku penggunaan APD pada tindakan pertolongan persalinan di RSUD kota kendari*. Jakarta

Zahara, R.A. 2017. *Kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) ditinjau dari pengetahuan dan perilaku pada petugas instalasi pemeliharaan dan prasarana rumah sakit (IPSRs)*. Bengkulu: Kesmas Stikes tri mandiri sakti bengkulu

Lampiran 1 kuesioner

Pengantar Kuisisioner Pengamatan

Sehubungan dengan Laporan Tugas Akhir (LTA) yang saya lakukan dengan judul “Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta *Patient Safety* di Laboratorium Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda”.

Hasil pengamatan ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi kepada responden tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta *Patient Safety*. Saya mengharapkan kesediaan anda menjadi responden dan menjawab pertanyaan yang ada dalam kuisisioner dengan sukarela dan jujur. Informasi yang anda berikan dan semua hasil yang ada didalam kuisisioner ini akan dijaga kerahasiaannya.

Atas kerjasama dan kepercayaan yang anda berikan, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,
Pengamat



Fitka Febriani

NIM 16.0632.0810.03

Pernyataan Persetujuan Menjadi Responden Pengamatan

Saya mengucapkan terima kasih atas tawaran berpartisipasi dalam pengamatan yang berjudul “Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta *Patient Safety* di Laboratorium Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda” yang ditulis oleh Saudari Fitka Febriani. Dengan ini saya menyatakan bersedia untuk berpartisipasi menjadi responden dalam pengamatan ini dengan sukarela, dengan syarat hasil pengamatan ini tidak menimbulkan akibat bagi saya.

Hormat saya,



Responden

KUESIONER

Bagian ini berisi data terkait identitas diri anda

Nama Responden : Faradilla Khairani Fitri
 Umur : 22 th.
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan Terakhir : D3. Analis Kesehatan
 Lama Bekerja : 1 tahun

A. Pengetahuan

Isilah dengan pilihan yang paling sesuai menurut Bapak/Ibu

Petunjuk : Berikanlah tanda ceklist (√) pada kotak yang telah disediakan, sesuai dengan jawaban Bapak/Ibu.

No.	Seberapa yakinkah Bapak/Ibu terhadap pernyataan di bawah ini	Ya	Tidak
1.	Pihak rumah sakit menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan lengkap sehingga selalu menggunakan APD saat menangani pasien	✓	
2.	APD digunakan sebelum kontak dengan pasien, umumnya sebelum memasuki ruangan	✓	
3.	Menggunakan APD saat melakukan tindakan pada pasien	✓	
4.	Menggunakan masker pada saat melakukan tindakan pada pasien	✓	
5.	Menggunakan sarung tangan (handscoon) pada kedua tangan saat melakukan tindakan pada pasien	✓	
6.	Mengganti sarung tangan ketika berganti pasien		✓
7.	Menggunakan APD sesuai dengan prosedur yang ada di laboratorium rumah sakit	✓	
8.	Sebelum menggunakan sarung tangan (handscoon) terlebih dahulu mencuci tangan	✓	
9.	Penggunaan APD mempengaruhi Keselamatan petugas kesehatan (Analis Kesehatan)	✓	
10.	Saya paham betul apa saja fungsi APD dan salah satunya adalah menghindari kontaminasi	✓	

B. Sikap

Isilah sesuai dengan kebiasaan/yang sering Bapak/Ibu lakukan

Petunjuk : berikanlah respon terhadap pernyataan dan berilah tanda ceklist (√) pada kotak yang telah disediakan.

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Bagi saya menggunakan APD sebelum memberikan tindakan pada pasien merupakan hal yang terutama bagaimanapun keadaannya	✓			
2.	Saya lebih memilih untuk menggunakan APD daripada mengabaikan (di keadaan apapun)		✓		
3.	Bagi saya menggunakan APD sama dengan menjaga keselamatan diri saya	✓			
4.	Menurut saya terkadang menghabiskan banyak waktu jika menggunakan APD sebelum memberikan tindakan pada pasien			✓	
5.	Menurut saya tidak perlu menggunakan APD di setiap tindakan karena terkadang memakai APD bisa menyulitkan pekerjaan			✓	
6.	Saya akan mengingatkan teman sekerja saya yang tidak menggunakan APD saat memberikan tindakan pada pasien		✓		
7.	Untuk dalam keadaan darurat dan mendesak, tidak perlu memakai APD karena mengutamakan keselamatan dari pasien dan perlu pertolongan segera			✓	
8.	Saya selalu mengutamakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan menggunakan		✓		

	APD				
9.	Menurut saya masker sekali pakai bisa digunakan kembali			✓	
10.	Menurut saya kepatuhan petugas memakai APD tidak perlu diawasi			✓	

Pilihlah salah satu jawaban, berikanlah respon terhadap pernyataan dibawah ini, berikan tanda ceklist (✓).

No.	Alasan saya tidak menggunakan APD adalah karena	Ya	Tidak
1.	Malas		✓
2.	Sudah terbiasa		✓
3.	Tidak tersedia APD		✓
4.	Tidak memiliki waktu		✓
5.	Lain-lain, Sebutkan ...		

No.	Alasan saya menggunakan APD adalah karena	Ya	Tidak
1.	Keselamatan diri saya sebagai petugas laboratorium	✓	
2.	Patuh sesuai kebijakan rumah sakit	✓	
3.	Ada pengawasan dari manajemen	✓	
4.	Sudah kebiasaan dan kebutuhan	✓	
5.	Lain-lain, Sebutkan ...		



Pengantar Kuisioner Pengamatan

Sehubungan dengan Laporan Tugas Akhir (LTA) yang saya lakukan dengan judul “Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta *Patient Safety* di Laboratorium Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda”.

Hasil pengamatan ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi kepada responden tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta *Patient Safety*. Saya mengharapkan kesediaan anda menjadi responden dan menjawab pertanyaan yang ada dalam kuisioner dengan sukarela dan jujur. Informasi yang anda berikan dan semua hasil yang ada didalam kuisioner ini akan dijaga kerahasiaannya.

Atas kerjasama dan kepercayaan yang anda berikan, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Pengamat



Fitka Febriani

NIM 16.0632.0810.03

Pernyataan Persetujuan Menjadi Responden Pengamatan

Saya mengucapkan terima kasih atas tawaran berpartisipasi dalam pengamatan yang berjudul “Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta *Patient Safety* di Laboratorium Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda” yang ditulis oleh Saudari Fitka Febriani. Dengan ini saya menyatakan bersedia untuk berpartisipasi menjadi responden dalam pengamatan ini dengan sukarela, dengan syarat hasil pengamatan ini tidak menimbulkan akibat bagi saya.

Hormat saya,



Responden

KUESIONER

Bagian ini berisi data terkait identitas diri anda

Nama Responden : Khoirur Rozak
 Umur : 23 Th
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan Terakhir : D3 Analisis
 Lama Bekerja : 12 bulan

A. Pengetahuan

Isilah dengan pilihan yang paling sesuai menurut Bapak/Ibu

Petunjuk : Berikanlah tanda ceklist (✓) pada kotak yang telah disediakan, sesuai dengan jawaban Bapak/Ibu.

No.	Seberapa yakinkah Bapak/Ibu terhadap pernyataan di bawah ini	Ya	Tidak
1.	Pihak rumah sakit menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan lengkap sehingga selalu menggunakan APD saat menangani pasien	✓	
2.	APD digunakan sebelum kontak dengan pasien, umumnya sebelum memasuki ruangan	✓	
3.	Menggunakan APD saat melakukan tindakan pada pasien	✓	
4.	Menggunakan masker pada saat melakukan tindakan pada pasien	✓	
5.	Menggunakan sarung tangan (handscoon) pada kedua tangan saat melakukan tindakan pada pasien	✓	
6.	Mengganti sarung tangan ketika berganti pasien	✓	
7.	Menggunakan APD sesuai dengan prosedur yang ada di laboratorium rumah sakit	✓	
8.	Sebelum menggunakan sarung tangan (handscoon) terlebih dahulu mencuci tangan	✓	
9.	Penggunaan APD mempengaruhi Keselamatan petugas kesehatan (Analisis Kesehatan)	✓	
10.	Saya paham betul apa saja fungsi APD dan salah satunya adalah menghindari kontaminasi	✓	

B. Sikap

Isilah sesuai dengan kebiasaan/ yang sering Bapak/Ibu lakukan

Petunjuk : berikanlah respon terhadap pernyataan dan berilah tanda ceklist (√) pada kotak yang telah disediakan.

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Bagi saya menggunakan APD sebelum memberikan tindakan pada pasien merupakan hal yang terutama bagaimanapun keadaannya	✓			
2.	Saya lebih memilih untuk menggunakan APD daripada mengabaikan (di keadaan apapun)	✓			
3.	Bagi saya menggunakan APD sama dengan menjaga keselamatan diri saya	✓			
4.	Menurut saya terkadang menghabiskan banyak waktu jika menggunakan APD sebelum memberikan tindakan pada pasien			✓	
5.	Menurut saya tidak perlu menggunakan APD di setiap tindakan karena terkadang memakai APD bisa menyulitkan pekerjaan				✓
6.	Saya akan mengingatkan teman sekerja saya yang tidak menggunakan APD saat memberikan tindakan pada pasien	✓			
7.	Untuk dalam keadaan darurat dan mendesak, tidak perlu memakai APD karena mengutamakan keselamatan dari pasien dan perlu pertolongan segera			✓	
8.	Saya selalu mengutamakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan menggunakan				

	APD	<input checked="" type="checkbox"/>			
9.	Menurut saya masker sekali pakai bisa digunakan kembali			<input checked="" type="checkbox"/>	
10.	Menurut saya kepatuhan petugas memakai APD tidak perlu diawasi			<input checked="" type="checkbox"/>	

Pilihlah salah satu jawaban, berikanlah respon terhadap pernyataan dibawah ini, berikan tanda ceklist (✓).

No.	Alasan saya tidak menggunakan APD adalah karena	Ya	Tidak
1.	Malas		<input checked="" type="checkbox"/>
2.	Sudah terbiasa		<input checked="" type="checkbox"/>
3.	Tidak tersedia APD		<input checked="" type="checkbox"/>
4.	Tidak memiliki waktu		<input checked="" type="checkbox"/>
5.	Lain-lain, Sebutkan ...		

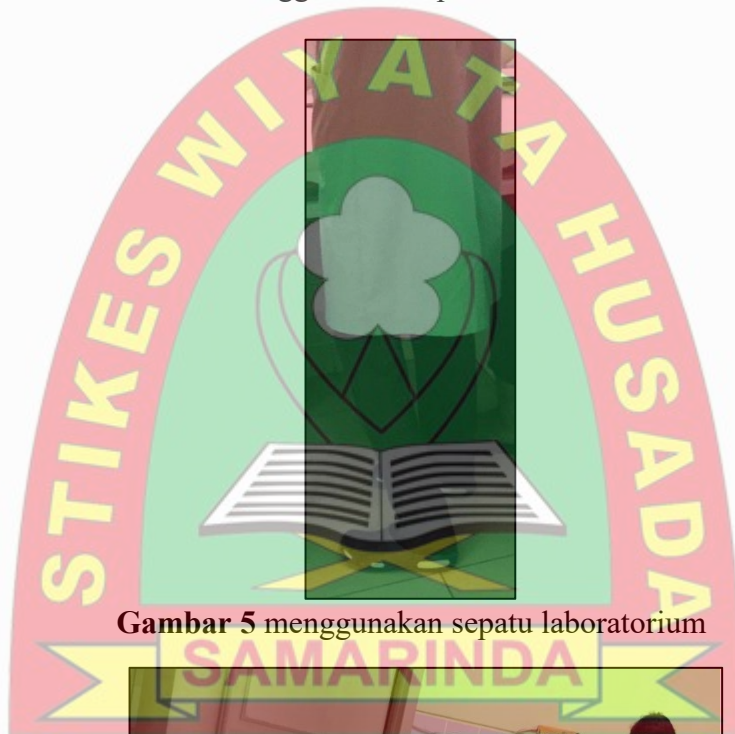
No.	Alasan saya menggunakan APD adalah karena	Ya	Tidak
1.	Keselamatan diri saya sebagai petugas laboratorium	<input checked="" type="checkbox"/>	
2.	Patuh sesuai kebijakan rumah sakit	<input checked="" type="checkbox"/>	
3.	Ada pengawasan dari manajemen		<input checked="" type="checkbox"/>
4.	Sudah kebiasaan dan kebutuhan	<input checked="" type="checkbox"/>	
5.	Lain-lain, Sebutkan ...		



Lampiran 2 Hasil observasi**Gambar 1 tidak menggunakan sepatu laboratorium****Gambar 2 tidak menggunakan masker****Gambar 3 tidak menggunakan sepatu laboratorium**



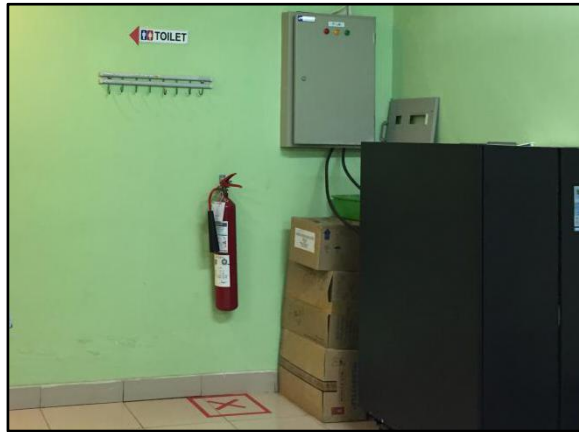
Gambar 4 tidak menggunakan sepatu laboratorium dan masker



Gambar 5 menggunakan sepatu laboratorium



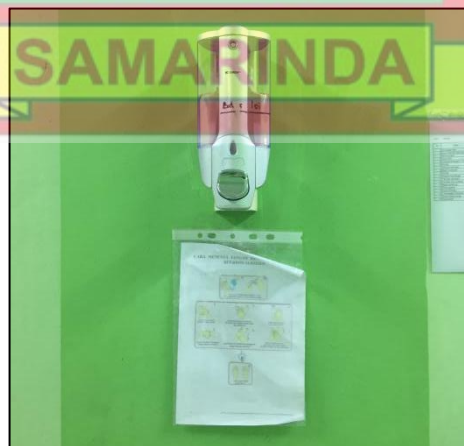
Gambar 6 menggunakan sepatu laboratorium dan tidak menggunakan masker serta handscoon



Gambar 7 Alat Pemadam Api Ringan (APAR)



Gambar 8 Alat Pemadam Api Ringan (APAR)



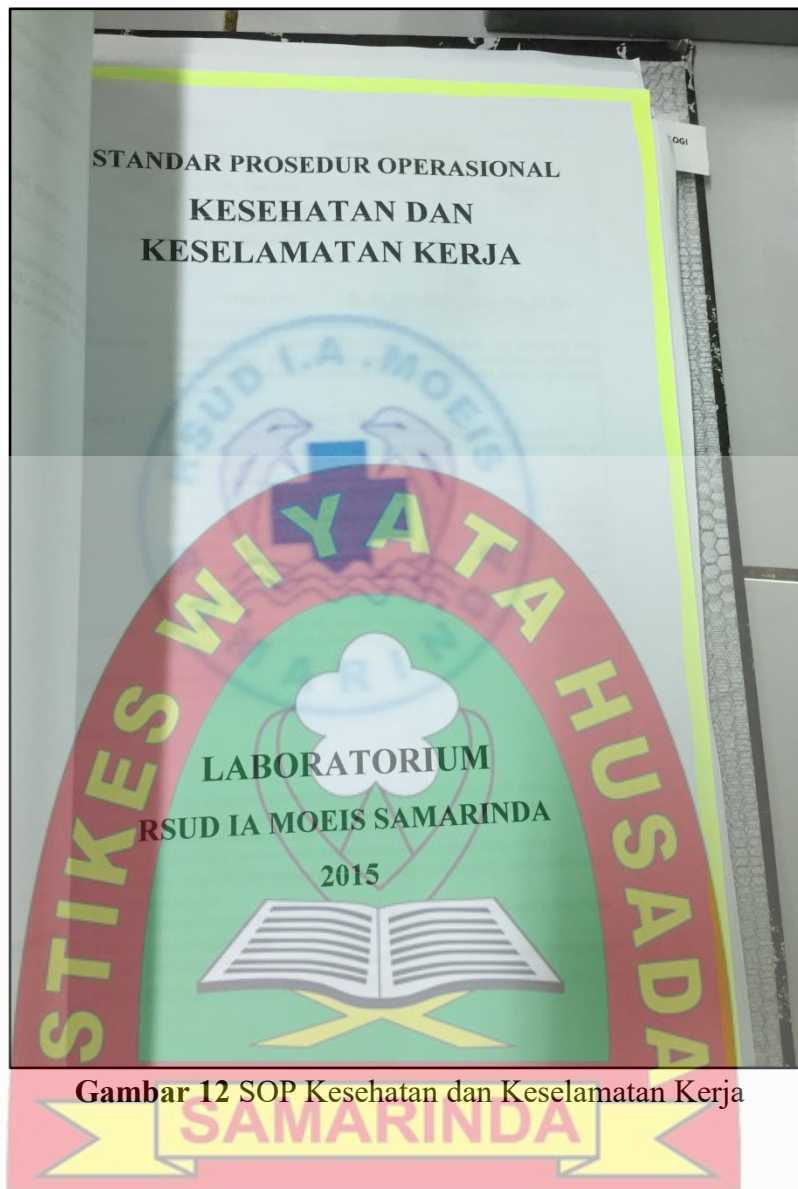
Gambar 9 handrub



Gambar 10 sarung tangan (handscoon) dan masker



Gambar 11 *Spill Kit*

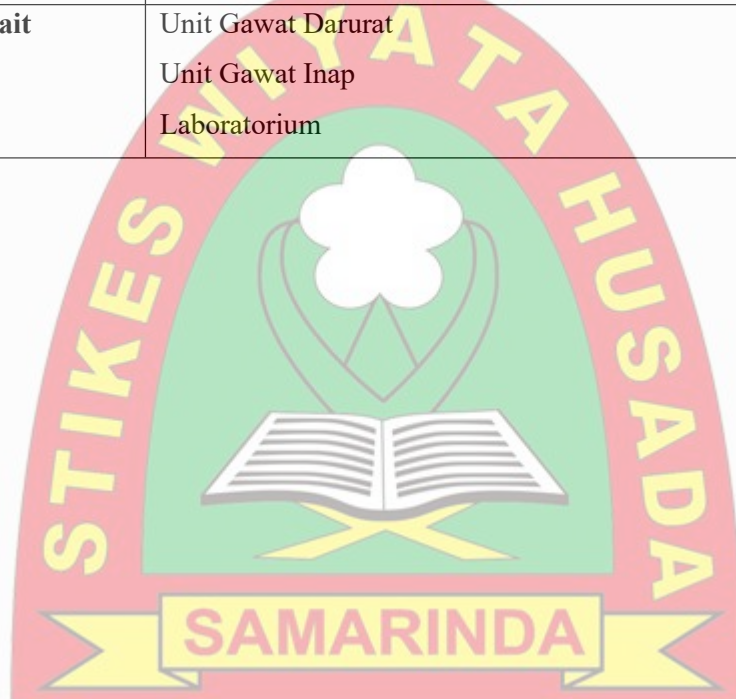
Lampiran 3 SOP APD

Gambar 12 SOP Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Tabel 1 SPO Alat Pelindung Diri (APD) (APD Sarung Tangan)

SPO Alat Pelindung Diri APD	
Nomor dokumen	455.1/058.05/SPO/11/2015
Pengertian	Penggunaan Alat Pelindung Diri adalah menggunakan alat pelindung diri sebelum masuk pintu ruang laboratorium sebelum melakukan pekerjaan sampai selesai melakukan pekerjaan yakni pemakaian jaslab, sarung tangan, sepatu dan masker.
Tujuan	<p>Menggunakan Alat Pelindung Diri (Jas laboratorium, sarung tangan, masker, sepatu/sandal) untuk melindungi diri dari kecelakaan kerja, kontaminasi, bahan patologi, hygiene dilaboratorium, demi tercapainya keselamatan dan kesehatan kerja.</p> <p>RUANG LINGKUP</p> <p>Jas lab untuk melindungi badan dari kontak langsung bahan kerja berbahaya dan patologis, sarung tangan dipakai untuk melindungi tangan dari kontak langsung bahan patologis, masker digunakan untuk melindungi hidung dari polusi udara, gas berbahaya maupun percikan zat kimia, sepatu digunakan untuk melindungi kaki dari tumpahnya bahan patologis, zat kimia dilakukan / dipakai kerja dan segera dilepas setelah pekerjaan dilaboratorium selesai.</p>
Kebijakan	Laboratorium Klinik RS IA. Moeis Samarinda merupakan RS Umum Daerah yang mempunyai SPO Alat Pelindung Diri.
Pelaksana	Tenaga analis. Semua Petugas
Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gunakan sarung tangan dengan ukuran yang sesuai, khususnya untuk sarung tangan bedah. Sarung tangan yang tidak sesuai dengan ukuran tangan dapat mengganggu ketrampilan dan mudah robek. 2. Jaga agar kuku selalu pendek untuk menurunkan resiko sarung tangan robek. 3. Tarik sarung tangan ke atas manset gaun (jika anda memakainya) untuk melindungi pergelangan tangan. 4. Gunakan pelembab yang larut dalam air (tidak mengandung lemak) untuk mencegah kulit tangan kering/berkerut.

	<p>5. Jangan gunakan lotion atau krim berbasis minyak, karna akan merusak sarung tangan bedah maupun sarung tangan periksa dari lateks.</p> <p>6. Jangan menggunakan cairan pelembab yang mengandung parfum karena dapat menyebabkan iritasi pada kulit.</p> <p>7. Jangan menyimpan sarung tangan ditempat dengan suhu yang terlalu panas atau terlalu dingin misalnya di bawah sinar matahari langsung, di dekat pemanas, AC, cahaya ultraviolet, cahaya fluoresen atau mesin rontgen, karena dapat merusak bahan sarung tangan sehingga mengurangi efektifitasnya sebagai pelindung.</p> <p>Tarik hingga menutupi bagian pergelangan tangan gaun isolasi.</p>
Unit terkait	<p>Unit Gawat Darurat Unit Gawat Inap Laboratorium</p>



Tabel 2 SPO Sarana dan Prasarana K3

SPO Sarana dan Prasarana K3	
Nomor dokumen	445.1/071.03/SPO/11 2015
Pengertian	Sarana dan prasaranan yang perlu disiapkan di laboratorium.
Tujuan	Mencegah dan mengurangi potensi terinfeksi kuman patogen.
Kebijakan	Laboratorium Klinik RS IA. Moeis Samarinda merupakan RS Umum Daerah yang mempunyai SPO Alat Pelindung Diri.
Pelaksana	Tenaga analis
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jas laboratorium (lengan panjang) 2. Sarung tangan 3. Masker, pada pemeriksaan khusus (avian influenza, ebolla) ditambahkan masker N-95, kacamata google, tutup kepala plastik dan biosafety lab level III 4. Alas kaki 5. Wastafel yang dilengkapi dengan sabun (skin disinfektan) dan air mengalir 6. Kontainer khusus untuk insenerasi jarum, lancet 7. Kabinet pengaman biologis.
Unit Terkait	Laboratorium

RIWAYAT HIDUP



Fitka Febriani, lahir pada tanggal 02 Februari 1998 di Samarinda, Kalimantan Timur. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari Bapak Sukemi dan Ibu Mely Suriani. Agama Islam, Tempat tinggal di Jl. Soekarno Hatta km 2 kelurahan Tani Aman, Kecamatan Loa Janan Ilir.

Riwayat pendidikan pada tahun 2003 memulai jenjang pendidikan di TK Tunas Bangsa kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara menyelesaikan pada tahun 2004. Pada tahun 2004 melanjutkan pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2010. Pada tahun 2010 melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2013. Pada tahun 2013 melanjutkan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 7 Samarinda dan menyelesaikannya pada tahun 2016. Pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan jenjang perguruan tinggi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wiyata Husada Samarinda dengan mengambil jurusan DIII Analis Kesehatan. Selama proses perkuliahan pernah mengikuti organisasi HIMAPRO Analis Kesehatan sebagai koordinator Pengembangan Pembelajaran dan IPTEK.

Selama melakukan perkuliahan telah mengikuti kegiatan Praktek Kerja Lapangan di Laboratorium Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda pada bulan Desember 2018 sampai Januari 2019 dan di Laboratorium RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda pada bulan Januari 2019 sampai Maret 2019 dan mengikuti Praktek Pengembangan Kesehatan Masyarakat (PPKM) di Puskesmas Trauma Center Loa Janan pada bulan Maret sampai dengan April 2019.